

SKRIPSI

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO
KECAMATAN METRO UTARA**

Oleh:

**DIAN MUDIKA RAHMI
NPM. 1701010205**



**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H / 2023 M**

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN
METRO UTARA**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**DIAN MUDIKA RAHMI
NPM. 1701010205**

Pembimbing : Dr. Zuhairi, M.Pd

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H / 2023 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id; email: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi untuk Dimunaqosyahkan**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di Metro

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh


Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dian Mudika Rahmi
NPM : 1701010205
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO
KECAMATAN METRO UTARA


Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk di Munaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 0034

Metro, November 2023
Dosen Pembimbing,


Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

PERSETUJUAN

Nama : Dian Mudika Rahmi
NPM : 1701010205
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO
KECAMATAN METRO UTARA

DISETUJUI

Untuk di ajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, November 2023
Dosen Pembimbing,



Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0726) 47296. Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No. 6-5767 / (n. 24.1 / 0 / PP. 00-0) / 12 / 2023

Skripsi dengan judul: PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA, disusun oleh: Dian Mudika Rahmi, NPM: 1701010205 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Rabu/22 November 2023.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Dr. Zuhairi, M.Pd.

Penguji I : Dra. Isti Fatonah, MA

Penguji II : Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd

Sekretaris : Satria Nugraha Adiwijaya, M.Pd.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006

ABSTRAK

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA

**Oleh :
Dian Mudika Rahmi**

Anak adalah amanah dari Allah SWT, hatinya yang suci merupakan permata berharga. Untuk mencegah kerusakan, perlu pendidikan dan akhlak yang baik, tugas besar bagi orangtua. Pendidikan agama penting dalam menciptakan generasi beriman dan berakhlak. Orangtua memiliki peran utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan spiritual vital dalam pendidikan, karena dapat mempengaruhi kebahagiaan anak. Faktor genetik dan lingkungan memengaruhi kecerdasan spiritual. Orangtua harus membantu anak memahami Tuhan dan berperilaku baik. Kecerdasan spiritual, bersama dengan kecerdasan otak dan emosional, diperlukan dalam pendidikan Islam. Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Karang Rejo adalah fokus penelitian penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Dan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan dari beberapa warga dan anak di desa Karang Rejo sebagai sumber primer penelitian tentang peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Kesimpulan penelitian ini menyoroti peran penting orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Wawancara dengan tiga orangtua dan tiga anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Karang Rejo mengungkapkan bahwa orangtua berperan dalam mendampingi, berkomunikasi, mengawasi, dan mengarahkan anak-anak, serta memengaruhi kecerdasan spiritual mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan hati, rohani, jiwa, dan akal, dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik menunjukkan tanda-tanda kesadaran tinggi dan kasih sayang terhadap sesama makhluk. Faktor lingkungan lebih dominan daripada faktor genetik dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua dan lingkungan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual Anak, Peran Orangtua

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Mudika Rahmi

NPM : 1701010205

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 22 November 2023

Menyatakan




Dian Mudika Rahmi
NPM: 1701010205

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”¹

(QS. Al-A'raf: 56)

¹ QS. Al-A'raf (7): 56

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang penuh rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan karunia serta rahmat-Nya, dan selalu memberikan kemudahan serta kekuatan kepada peneliti. Hasil studi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tersayang, Bapak Supardi dan Ibu Titik Suprapti, yang sudah merawat, membesarkan, serta mendidik putrinya dengan penuh kasih sayang, orangtua yang selalu selalu mendukung, membimbing, memberikan motivasi, memberikan semangat, serta doa yang tiada henti untuk putrinya.
2. Suamiku tercinta Williansyah Putra, yang selalu memberikan semangat dan doa yang tiada putusnya. Yang tercinta juga anakku Muhammad Faqih Al-Azhar yang semoga menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, agama, bangsa, dan negara. Dan juga adikku Hikmawan Abdurrafi yang selalu kakak sayangi.
3. Almamaterku tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. atas taufiq dan inayah-Nya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara”.

Atas penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA, selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Zuhairi, M.Pd, selaku Dekan FTIK sekaligus pembimbing skripsi, Muhammad Ali, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala desa Karang Rejo dan penduduk desa Karang Rejo yang telah membantu sebagai Narasumber terkait Judul. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen serta karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana pra sarana selama penulis menempuh pendidikan. Dan juga teman-teman dari Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis membuka kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini, dan semoga hasil skripsi yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan Pendidikan Agama Islam.

Metro, 4 November 2023

Penulis



Dian Mutika Rahmi
NPM. 1701010205

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PESERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Peran Orangtua	10
1. Pengertian Peran Orangtua	10
2. Sosok Orangtua dalam Perkembangan Anak	11
B. Kecerdasan Spiritual Anak	13
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Anak.....	13
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Anak.....	16
3. Macam-macam Kecerdasan Spiritual	19

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Anak...	21
C. Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Sifat Penelitian.....	26
B. Sumber Data	27
1. Sumber Data Primer	27
2. Sumber Data Sekunder	28
C. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Wawancara	28
2. Observasi	31
3. Dokumentasi.....	32
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	33
1. Triangulasi Sumber	34
2. Triangulasi Teknik.....	34
3. Triangulasi Waktu	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
1. Profil Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro.....	37
2. Denah Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro	41
3. Struktur Perangkat Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro.....	41
4. Visi Dan Misi Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro.....	42
5. Data Orangtua yang Memiliki Anak Kecil Rentan Usia 10-12 Tahun.....	42
B. Hasil Penelitian	44
1. Deskripsi Hasil Penelitian	44

2. Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spitual	
Anak di Kelurahan Karang Rejo	56
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88
RIWAYAT HIDUP	132

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mata Pencaharian	40
Tabel 4.2 Jenis Usaha	41
Tabel 4.3 Data Jumlah Warga Dari Segala Usia	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro	41
Gambar 4.2 Struktur Perangkat Kelurahan Karang Rejo Metro Utara	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin <i>Pra-Survey</i>	88
2. Surat Balasan <i>Pra-Survey</i>	89
3. Alat Pengumpul Data (APD)	90
4. <i>Outline</i>	98
5. Surat Bimbingan Skripsi	101
6. Surat Izin <i>Research</i>	102
7. Surat Tugas	103
8. Surat Balasan <i>Research</i>	104
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	106
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka Program Studi	107
11. Hasil Wawancara dan Observasi.....	108
12. Foto-foto Dokumentasi	123
13. Hasil Turnitin Skripsi.....	129
14. Daftar Riwayat Hidup	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita mengenal adanya tiga kecerdasan diantaranya kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan tersebut mempunyai fungsi tersendiri yang dibutuhkan dalam hidup di dunia. Dalam rangka menuju pencapaian pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara bersamaan dan seimbang, dikarenakan terbinanya seluruh potensi dalam diri secara sempurna yang diharapkan ia dapat menjalankan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi.

Mendefinisikan kata spiritual lebih sulit dari kata *religion*. Spiritual mempunyai beberapa arti di luar konsep agama. Kata *spirit* selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia.

Berkenaan dengan kecerdasan, menjadi kecerdasan spiritual yang kita kenal sebagai SQ (*Spiritual Quotient*), adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan SQ secara efektif. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, memberi kemampuan membedakan, memberi rasa moral, bercita-cita, mampu memahami dan menanamkan rasa cinta.¹

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan guna memecah persoalan makna serta nilai, yaitu kecerdasan guna menempatkan perilaku serta hidup di dalam konteks makna yang luas serta kaya, kecerdasan guna menilai

¹ H.M. Taufik, *Psikologi Agama* (Mataram: Sanabil, 2020), 59.

tindakan ataupun jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lainnya.²

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dibina serta dijaga hatinya, hati yang suci ialah permata yang mahal sekali harganya. Jika diarahkan pada kejahatan serta dilepas liarkan seperti binatang, maka ia akan hancur. Maka harus dipelihara dengan cara pendidikan dan akhlak yang sangat baik. Oleh karena itu, orangtua yang memiliki pengaruh besar, atau faktor kunci yang menjadikan pertumbuhan anak menjadi baik dengan jiwa Islami.

Pendidikan agama bagi anak adalah salah satu hal yang penting dalam rangka menciptakan generasi beriman, berakhlak mulia, dan patuh kepada orangtua dan agama sebagai salah satu tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Anak ialah amanah dari Allah SWT yang wajib dibina, hatinya yang bersih seperti mutiara yang mahal harganya. Anak lahir dalam kondisi suci (fitrah) dengan beragam potensi spiritual yang dia bawa. Potensi spiritual itu tentu harus dikembangkan secara seimbang supaya nanti saat dewasa, anak bisa berkembang dengan sempurna.

Orangtua mempunyai tanggung jawab yang teramat besar dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka, mengingat mereka yang paling dekat dengan anak mereka dan mengajarkan ilmu pendidikan pertama kali kepada anak. Salah satu ilmu bekal yang perlu diberikan ialah bekal spiritual

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), 4.

jiwa. Dalam hal ini maka orangtua wajib menjadi pendidik dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual anak.

Kecerdasan spiritual merupakan fitrah manusia yang jika difokuskan kepada seseorang dalam menempatkan perilaku yang luas dan bermakna, seorang dapat mengartikan sesetiap ibadah dan mengaplikasikan dalam menjalani hidup serta menggunakan beberapa sumber spiritual untuk memecah permasalahan hidupnya. Seorang yang berspiritual yang cerdas juga memiliki budi pekerti luhur serta mampu berhubungan secara baik dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dan sekitarnya.

Kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi dunia pendidikan, dilihat saat ini orangtua kurang memperhatikan kecerdasan spiritual anak-anaknya sehingga banyak didapati anak yang dikatakan sukses, tetapi kurang menikmati kesuksesannya atau bisa dikatakan kurang bahagia. Beberapa faktor yang memiliki pengaruh dalam pembinaan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu sumber kecerdasan itu sendiri, potensi hati nurani, dan kehendak nafsu. Sedangkan umumnya terdapat dua faktor yang utama dalam mempengaruhi kecerdasan itu, yaitu faktor genetik dan lingkungan, lingkungan ini bisa rumah, kecukupan nutrisi tubuh, dan pendidikan sekolah.

Anak mengenal siapa Tuhannya pertama kali melalui bahasa atau kata dari orang yang berada disekitar lingkungannya, awalnya diterima secara acuh. Bagi anak, Tuhan pada pengenalan awal merupakan nama dari sesuatu yang asing dan tak dikenalnya dan merasa ragu atas kebaikan niatnya.³ Perhatiannya

³ H.M. Taufik, *Psikologi Agama* (Mataram: Sanabil, 2020).

kepada Tuhan pada tahap pertama ini bisa dikatakan tidak ada karena ia belum memiliki pengalaman yang membawanya sampai ke pemahaman itu, baik pengalaman menyenangkan atau kesulitan. Namun, setelah menyaksikan reaksi orang-orang sekelilingnya yang disertai emosi dan perasaan khusus dan makin lama makin luas, maka dimulailah perhatiannya kepada Tuhan yang bangkit.

Agar bisa menjalankan pengabdian tersebut haruslah dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu spiritual, emosional dan intelektual. Potensi-potensi tersebut sesungguhnya adalah kekayaan dalam diri manusia yang teramat berharga.

Peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan hukum yang jelas dari hukum menutup aurat, berwudhu, taharah, shalat, memberitahu hal yang diharamkan, memberikan cerita dari para tokoh Islam, dan mengembangkan sikap-sikap yang terpuji, serta mengajarkan anak untuk mencari makna dari segala sesuatu yang ia lakukan.

Anak yang dimaksudkan disini adalah anak yang telah masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia endolense atau usia 7 sampai 12 tahun. Karena pada usia ini, ide yang berhubungan dengan habluminallah anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan.⁴ Pertimbangan Peneliti pada fase tersebut anak sudah mulai memahami konsep ketuhanan serta mengenal norma.

⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 52-53

Berdasarkan teori di atas, Peneliti mengambil perwakilan anak yang berusia 10 sampai 12 tahun dengan pertimbangan Peneliti akan mudah memperoleh data dari anak tersebut karena mudah untuk diajak berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti di RW 5 kelurahan Karang Rejo yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2023 dengan dua orangtua yang mempunyai anak umur 10-12 tahun, kami menanyakan apakah kecerdasan spiritual (SQ) itu penting atau tidak kepada beliau. Hasil wawancara dengan Ibu Siti, beliau menyatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual itu sangat penting bagi kehidupan terutama pada masa kanak-kanak, ini untuk membentuk karakter dan sikap yang sopan dan santun. Dengan pendidikan spiritual seperti di sekolah, TPQ, dan masjid, itu bisa meningkatkan nilai spiritual anak, karena dapat memperdalam ilmu agama, bahkan praktek secara langsung tentang agama.”⁵

Dari pernyataan beliau, dapat dipahami bahwa memang kecerdasan spiritual merupakan landasan pertama dalam membentuk pribadi anak yang sopan dan santun, dan dapat dimulai dari jenjang sekolah, bahkan masjid sebagai jalan anak dalam mendalami ilmu agama Islam.

Selanjutnya ada pernyataan dari Ibu Dian, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Anak itu memang seharusnya dari kecil dikenalkan dengan agama, supaya setidaknya paham bagaimana seharusnya bertindak dalam keluarga atau masyarakat. Yang utama jelas dari orangtua, hal ini karena orangtua adalah madrasah pertama anak, jadi anak berada dalam kendali penuh orangtua. Bagi saya, jika dari orangtua saja tidak mengajarkan spiritualisme, maka kedepannya anak enggan untuk belajar agama Islam”.⁶

⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Selaku Orang Tua Tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pada 15 Januari 2023.

⁶ Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Orang Tua Tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pada 15 Januari 2023.

Dari pernyataan berikut dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi anak dalam kehidupan, karena agama juga mengajarkan cara berperilaku. Orangtua menjadi garda terdepan dalam penanaman kecerdasan spiritual karena orangtua merupakan madrasah pertama bagi anak, dengan kecerdasan spiritual anak lebih paham tentang agama dan cara berperilakunya.

Peneliti tertarik mengambil judul ini dikarenakan rasa ingin tahu peneliti tentang bagaimanakah peran orangtua di kelurahan Karang Rejo dalam membentuk kemampuan dalam bidang kecerdasan spiritual anak-anak mereka sebagai bekal dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, maka peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi ini dengan judul penelitian “Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara?
2. Apa Saja Faktor yang Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.
- b. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Anak?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tak hanya sebagai bahan informasi, tetapi juga dapat bermanfaat secara teoritis atau praktis. Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah sumbangsih ide dan gagasan untuk menambah ilmu dan ide pembelajaran ataupun untuk penelitian ke depan maupun kebaikan semua pihak dalam bidang pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak melalui peran orangtua.

b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini sebagai ladang memberikan info singkat dan kontribusi dalam bidang keilmuan ataupun ide dalam pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak-anak melalui peran orangtua.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang dimiliki orang lain namun ada kaitannya dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelusuran telah didapati dari berbagai sumber bacaan yang telah peneliti

lakukan terhadap pembahasan yang terkait dengan judul “peran orangtua” dan “kecerdasan spiritual” serta sebagai penegasan bahwa permasalahan yang peneliti tuliskan berbeda dengan penelitian terdahulu seperti berikut ini:

1. Hasil penelitian yang berjudul “Peranan Oran Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja dalam Keluarga Di Desa Buakkang Kab.Gowa”.⁷ Hasil penelitian membahas tentang sebesar apa peranan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dengan metode penelitian kuantitatif, didapati hampir 60% dari sampel yang menyetujui bahwa orangtua perannya tinggi sekali dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Penelitian ini sama dengan penelitian yang saya lakukan dikarenakan mencari hasil dari peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual namun penelitian saya menggunakan kualitatif.
2. Hasil Penelitian yang berjudul “Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”.⁸ Hasil penelitian ini mengacu pada peranan orangtua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga dengan metode penelitian analisis kualitatif dengan hasil bahwa orangtua berperan sangat besar dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam rangka membentuk generasi penerus yang bermutu dan Islami,

⁷ Haslindah, “Peranan Oran Gtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga Didesa Buakkang Kab.Gowa” (Gowa, UIN Alauddin Makassar, 2011).

⁸ Awaliyah Rasyid, “Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

penelitian ini sama dengan penelitian yang saya lakukan, mulai dari tujuan hingga metode penelitiannya.

3. Hasil penelitian dengan judul “Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur”.⁹ Hasil penelitian membahas terkait bagaimana peranan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual dari anak sebagai pembentukan karakter generasi bangsa yang islami, dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini sama dengan penelitian peneliti mulai dari apa yang dicari didalam penelitian, dan juga metode penelitiannya.

Penelitian yang dipaparkan berdasarkan dari tiga peneliti terdahulu memiliki persamaan dalam tema pembahasan yaitu peranan orangtua dalam keluarga terutama dalam diri anak, peranan itu dalam hal membentuk, mengembangkan dan memaksimalkan kecerdasan spiritual anak. Perbedaan yang terlihat dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konsentrasinya yaitu peneliti melihat peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual, sedangkan peneliti terdahulu ada yang fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual anak.

⁹ Yunita Sari, “Peran Orang tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur” (Lampung Timur, IAIN Metro, 2019).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orangtua

1. Pengertian Peran Orangtua

Peran orangtua yaitu bagian dari tugas yang harus dilakukan orangtua guna mencapai tujuan, yaitu terciptanya anak soleh yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan nusa. Pengertian orangtua dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Ayah Ibu kandung, orang yang sudah tua, Ibu, Bapak/ orangtua-tua/ orang yang dianggap tua”.¹

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah orang yang sudah tua dan dituakan pada umumnya orangtua adalah orang yang sudah melahirkan dan merawat kita yaitu ayah dan Ibu. Orangtua juga disebut sebagai pembina yang pertama bagi anak karena memang orangtua adalah yang pertama kali memberikan pendidikan pada seorang anak. Orangtua adalah orang terdekat dengan anak. Sikap serta perilaku orangtua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil akan terbawa dan membekas sampai dewasa dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Oleh karena itu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

orangtua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan anak dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya.

Hal ini membuat orangtua tak hanya memberikan pendidikan umum saja, tetapi penting juga bagi orangtua memberi pendidikan keagamaan yaitu tentang pendidikan agama Islam. Orangtua baik ayah atau Ibu harus perhatian, tekun, dan penuh sayang menjalankan ajaran-ajaran agama, dan untuk hidup sesuai nilai moral yang telah digariskan secara agama dikarenakan hal itu dapat membentuk kecerdasan spiritual, mental, serta moral anaknya secara sehat dan teratur.

2. Sosok Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari mereka mula-mula anak akan menerima pendidikan sebelum mengenal lingkungan dan masyarakat, sehingga tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya sangat besar. Allah SWT berfirman sehingga tugas serta tanggung jawab orangtua atas anak-anaknya sangat besar, Allah SWT berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa (4): 9).²

Berdasarkan ayat di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa Untuk mengaktualisasi fitrah anak haruslah dimulai pada diri orangtua itu sendiri, cerdas dan bodohnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh upaya-upaya pencerdasan yang dilakukan sang Ibu, dari usia dini hingga dewasa peran serta tanggung jawab itulah yang sangat penting karena hubungan Ibu dengan anak berlanjut, mulai dari proses pembuahan yaitu masa hamil, melahirkan, hingga anak mereka dewasa.

Tugas mereka mencerdaskan anak-anaknya. Sesibuk apapun orangtua dalam menekuni profesinya, di dalam Al-Quran sangat dilarang meninggalkan anak-anaknya terlantar karena kurang mendapatkan perhatian, sangat disayangkan jika fitrah suci terkontaminasi oleh sifat-sifat jahat karena tidak mendapatkan pola pendidikan yang benar dari orangtuanya.

Dari penjelasan di atas dapat Peneliti pahami bahwa seorang anak mengaktualisasikan fitrahnya jika orangtuanya mengupayakannya. Jadi terjaga atau tidaknya fitrah anak sangat tergantung dari orangtuanya sebagai penanggung jawab utama dalam proses pencerdasan. Tugas utama orangtua dalam mendidik anak adalah menumbuhkan atas dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam baik aqidah maupun ibadah.

² QS. an-Nisa (4): 9

Dalam menghadapi tantangan hendaknya upaya orangtua untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar terhindar dari perilaku yang negatif yang dapat merusak kepribadian anak mereka misalnya sifat sombong, iri, dengki, dan lain sebagainya.

B. Kecerdasan Spiritual Anak

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Anak

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*, secara bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan serta kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-Qudrah*) dalam pemahaman sesuatu secara tepat serta sempurna.³ Kecerdasan dapat diartikan kapasitas secara umum seseorang yang dilihat dari kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan beberapa kebutuhan baru, keadaan rohani secara umum dapat disesuaikan atas problema-problema serta kondisi yang baru dalam kehidupan.

Dalam kamus Webster yang dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan, kata *spirit* berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti napas dan kata kerja *spirare* yang artinya untuk bernapas. Melihat dari asal muasal kata, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit atau semangat. Menjadi cerdas secara spiritual bisa dimaknai memiliki minat yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau

³ Nor Rochmatul Wachidah, "Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 70.

kejiwaan, dibanding hal yang bersifat fisik atau materil.⁴ Spiritualitas ialah kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, ia merupakan kecerdasan dapat membantu kita menyembuhkan serta membangun diri kita utuh. Banyak sekali diantara kita yang saat ini dalam menjalani hidup yang pernah terluka.

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk memecah persoalan nilai dan arti, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam hidup di dalam konteks makna yang luas, kecerdasan dalam menilai bahwa tindakan serta jalan hidup seorang yang lebih bermakna dibanding yang lain.⁵ Kecerdasan spiritual merupakan potensi dimensi non-material atau roh. Potensi seperti mutiara yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Selanjutnya tugas setiap orang guna mengenali potensi setiap manusia sekaligus mengasahnya hingga berkilau dengan tekad besar dan menggunakan itu untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

Kecerdasan spiritual merupakan dasar dari tumbuhnya harga diri, moralitas, nilai-nilai, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberikan arahan dan makna kehidupan. Spiritualitas ialah kepercayaan adanya kekuatan non fisik yang besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang terhubung antara manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun menjadi sumber

⁴ Ulfi Fitri Damayanti, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir," *Syifa Al-Qulub* 3, no. 2 (2019): 66.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 82.

keberadaan manusia. Kecerdasan spiritual juga berarti kemampuan dari individu guna berhubungan secara mendalam serta harmonis dengan Tuhan, antar manusia, dan dengan hati nuraninya.

Aspek-aspek yang memberi pengaruh atas kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap legowo, tingkat kesadaran tinggi, kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan, kemampuan dalam menghadapi serta melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggannya dalam menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir holistik, kecenderungan guna bertanya mengapa serta bagaimana jika untuk mencari jawaban yang dasar, serta menjadi bidang mandiri.⁶

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁷

Anak ialah ciptaan Tuhan yang maha segalanya yang perlu dilindungi martabat dan harga diri serta hak hidupnya untuk berkembang dan tumbuh baik sesuai fitrahnya. Segala bentuk perlakuan yang

⁶ Zamzami Sabiq, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2015): 57.

⁷ Kurnia Tri Latifa, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014," *Universitas Tidar* 1, no. 1 (2018): 44.

mengganggu serta merusak hak dasarnya dalam segala bentuk eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan yang harus dihentikan tanpa kecuali.

Anak di dalam konteks kebangsaan ialah generasi penerus bangsa, anak adalah pembangun bangsa dan penerus cita-cita bangsa, dari hal tersebut maka anak harus selalu mendapat hak asasinya serta mendapat perlindungan dalam lingkungan. Dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, hingga lingkungan besar yaitu negara.⁸

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Anak

Seseorang memiliki SQ yang tinggi namun ada 5 tanda-tanda umum yang utama, yakni:

- a. Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya.
- b. Tidak sombong tetapi rendah hati.
- c. Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut
- d. Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
- e. Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya⁹.

Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel,
- b. Tingkat kesadaran diri tinggi,
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,

⁸ Femmy Silaswaty Faried, "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri," *Jurnal Serambi Hukum* 11, no. 1 (2017): 42.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2006).

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik),
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar,
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi¹⁰.

Ada lima kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Roberts A. Emmons (*The Psychology of Ultimate*), diantaranya:¹¹

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam, sehingga memunculkan sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya yang membuatnya memahami harus bersikap bagaimana untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungan.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini terlalu sulit untuk dibahaskan secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa sehingga mampu bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi, misalnya

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*:25

¹¹ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," *Thufula* 1, no. 1 (2015): 153.

ketenangan hasil dari pengalaman puncaknya setelah istiqomah menjalankan shalat malam, tahajud.

- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, artinya begitu berharga sesetiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah SWT.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan kemampuan untuk berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, obyektif, tegas berpikir, dan arif bersikap, menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.
- e. Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat Maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang diamanahi sebagai khalifah-Nya

di muka bumi juga telah ada dalam dirinya sifat-sifat Allah, salah satunya adalah kasih sayang yang harus dipantulkan terhadap sesama ciptaan Allah, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sebagaimana yang dipaparkan Quraish Shihab bahwa Allah yang Maha Rahman (pemberi rahmat) karena Dia Maha Rahim (memiliki sifat rahmat), maka bagi individu yang mampu menghayati Maha Rahman dan Rahimnya Allah SWT, akan terefleksikan dalam ciri kepribadiannya.

3. Macam-macam Kecerdasan Spiritual

Al-Ghazali dalam menguraikan maksud kecerdasan spiritual, beliau menjelaskan bahawa disana ada empat macam kecerdasan spiritual seseorang yaitu al-qalb (hati), al-ruh (roh), al-nafs (jiwa) dan al-'aql (akal).¹²

a. Al-Qalb (hati)

Dalam bahasa Al-Gazālī disebut sebagai qalbun salīm, yaitu hati yang sehat dan cerdas secara emosional serta memiliki kemampuan empati dan kepekaan sosial. Hati yang cerdas akan dapat berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia.¹³ Didefinisikan keupayaan yang dapat mengubah sistem kepercayaan yang ada dalam diri seseorang untuk mengenal Allah SWT dan melaksanakan syariat Allah SWT atau sebaliknya berdasarkan

¹² Suriani Sudi, "Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Hadis: Niat, Kehendak Dan Matlamat," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1, No. 1 (2017): 520.

¹³ Abdullah Hadziq, "Meta Kecerdasan Dan Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik al-Gazālī)," *Citra Ilmu* 12, No. 23 (2016): 72.

perkembangan al-qalb sama ada menjadi baik atau buruk mempunyai hubungan dengan cara hidup seseorang dengan Allah SWT, sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah SWT.

b. Al-Ruh (Rohani)

Kemampuan kekuatan dalam yang dipancarkan oleh roh Allah SWT yang tidak dapat dilihat oleh panca indera manusia dan tidak terikat dengan dimensi atau ukuran material yang mengatasi ruang dan waktu serta disemai ke seluruh alam semesta.

c. Al-Nafs (Jiwa)

Kemampuan untuk menjadikan seseorang baik dan taat kepada syariat Allah SWT atau buruk dan ingkar kepada syariat Allah SWT. Jiwa adalah pengendalian hawa nafsu dan nafsu dibagi menjadi 3 yaitu: ammarah, lawwamah, dan muthmainnah.¹⁴

d. Al-Aql (Akal)

Akal menurut Al-Gazālī memiliki kemampuan dalam menolak keinginan hawa nafsu dalam bentuk perilaku zina dan perbuatan lain yang tercela. Kemampuan dalam berimajinasi untuk berfikir dan merenung tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sekaligus membina kecerdasan ruhaniah manusia agar memimpin manusia untuk mentadabur dan mengurus alam dengan acuan dan saranan Allah SWT agar sesuai dengan tujuan dan matlamat penciptaan manusia.

¹⁴ Elmi Baharuddin, "Definisi Dan Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Perspektif Sarjana Islam," *Jurnal Penyelidikan Islam JAKIM* 1, no. 24 (2014): 57.

Dalam penelitian ini, dari keempat macam kecerdasan spiritual, peneliti menggunakan keempatnya, hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual dapat dilihat terlaksana jika menggunakan keempat macam.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Anak

Ada faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, diantaranya:¹⁵

a. Pertama, Faktor Genetik

Faktor ini lebih ke potensi kecerdasan yang diberikan atau turun temurun terkait saraf-saraf dalam otak. Bagaimana kecepatan otak dalam mengolah suatu masukan yang didapatnya terhantung dari syaraf dan kematangan organ penting ini. Bila dalamnya baik, maka seluruh proses pengolahan yang diterima otak akan dicerna dengan baik serta dijalan sesuai perintah otak.

b. Kedua, Faktor Lingkungan

Potensi kecerdasan yang telah diberikan pada sesetiap anak tak akan berarti apapun jika lingkungan tak berperan dalam melakukan rangsangan dan juga mengasah potensi yang ada. Ada empat faktor lingkungan yang bisa mengasah potensi anak yaitu lingkungan sekitar rumah. Lingkungan keluarga adalah faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak, dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu pada masa perkembangannya, dampak lingkungan tempat

¹⁵ Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi dan Edukasi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 230.

tinggal ini berkaitan juga dengan persoalan stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus sebagai sangat penting, baik yang berkaitan menggunakan fisik maupun mental/emosi anak. Orangtua dapat menyampaikan stimulus semenjak anak masih di dalam kandungan, waktu lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja menggunakan intensitas dan bentuk stimulasi yang pula pada sesetiap tahap perkembangan. Contohnya saat masih di dalam kandungan, stimulus lebih diarahkan di pendengaran memakai irama musik serta tutur kata Ibu dan Ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensorik motoriknya, dan juga stimulus lainnya yang bisa merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya juga kemampuan lain.

C. Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual

Peran orangtua yaitu suatu bagian yang wajib dilakukan orangtua agar mencapai tujuan, yaitu terciptanya anak sholeh yang memiliki fungsi bagi agama, bangsa, negara. Orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari mereka mula-mula anak akan menerima pendidikan sebelum mengenal lingkungan dan masyarakat.

Orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari mereka mula-mula anak akan menerima pendidikan sebelum mengenal lingkungan dan masyarakat, sehingga tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya sangat besar.

Kecerdasan spiritual merupakan potensi dimensi non-material atau roh. Potensi seperti mutiara yang belum terasah yang dipunyai semua orang. Selanjutnya tugas sesetiap orang guna mengenali potensi sesetiap manusia sekaligus mengasahnya hingga berkilau dengan tekad besar dan menggunakan itu untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

Sedangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan guna memecah persoalan makna serta nilai, yaitu kecerdasan guna menempatkan perilaku serta hidup di dalam konteks makna yang luas serta kaya, kecerdasan guna menilai tindakan ataupun jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lainnya.¹⁶

Dalam proses perkembangan terdapat beberapa peran dari orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya:¹⁷

a. Mendampingi

Sesetiap anak perlu perhatian dari orangtua. Sebagian orangtua bekerja dan pulang ke rumah di dalam keadaan lelah. Bahkan ada orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orangtua bisa

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.*, 2001, 4.

¹⁷ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015): 110.

memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

b. Menjalin Komunikasi

Komunikasi adalah hal penting di dalam hubungan orangtua dan anak disebabkan komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, serta respon dari berbagai pihak. Dengan komunikasi, orang itu bisa menyampaikan harapan, masukan serta dukungan kepada anak. Begitupun sebaliknya, anak bisa bercerita serta penyampaian pendapat. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan serta tujuan yang baik bisa membuat suasana hangat dan nyaman di dalam kehidupan keluarga.

c. Mengawasi

Pengawasan secara mutlak diberikan ke anak supaya tetap dapat dikendalikan serta diarahkan. Tentu pengawasan yang dimaksud bukan berarti dapat memata-matai serta curiga. Tetapi pengawasan dibangun atas dasar komunikasi serta keterbukaan. Orangtua perlu langsung dan tak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, hingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif ke anak.

d. Memberikan Kesempatan

Orangtua harus memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan kepada anak bisa dapat dimaknai sebagai kepercayaan. Tentunya

kesempatan ini tak hanya sekedar diberikan tanpa ada pengarahan serta pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok penuh percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengeksplorasi, mengekspresikan, serta pengambilan keputusan.

e. Mendorong Atau Memberikan Motivasi

Motivasi ialah keadaan dalam diri atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan hidup. Motivasi bisa muncul dari individu atau dari luar individu.

f. Mengarahkan

Orangtua mempunyai posisi strategis didalam membantu supaya anak mempunyai dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif lapangan, yaitu penelitian guna memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, pelaku, tindakan, dan lainnya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat dari orang-orang yang diamati atau diteliti.²⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana menghasilkan sebuah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang diamati guna memperoleh data penelitian berdasarkan studi kasus suatu fenomena.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif atau disebut kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan sifat yang akan diambil dalam penelitian ini.

“Deskriptif ialah usaha atau cara untuk menggambarkan dan menginterpretasi dengan apa adanya suatu objek tersebut”²⁹

Menurut tujuannya ini untuk membuat pemaparan secara aktual, tersusun dan terarah tentang kenyataan dan juga sifat dari populasi tertentu.³⁰ Intinya adalah pengambilan data-data secara langsung melalui

²⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 75.

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 157.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 75.

interaksi untuk menggambarkan keadaan secara faktual dan karakteristik obyek atau subyeknya terdata sebenar-benarnya, berkenaan hal tersebut, maka peneliti ingin menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mengkaji mengenai peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara.

B. Sumber Data

Data adalah bahan-bahan tertulis dan dapat dibaca tentang organisasi, publikasi, laporan resmi, catatan program, catatan harian, surat dan beberapa karya, foto, memorabilia dan argumentasi tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ialah subyek dari lokasi data diperoleh. Sumber pendataan dibagi dalam dua klasifikasi, diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti perlu mengumpulkan data guna memperoleh informasi dari masalah yang hendak diteliti. Data ini dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, atau bisa juga disebut dengan istilah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dapat diperoleh langsung dari lapangan.³¹

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Orangtua dan anak-anak dengan rentan umur 10-12 Tahun.

³¹ S. Nasution, *Meyode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 143.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data bukan hanya diperoleh melalui lapangan, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui data penguat, yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita hanya mencari dan mengumpulkan data tersebut.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan mempunyai suatu hubungan masalah yang akan diteliti melalui literatur, sebagai sumber pendukung dan pelengkap data penilaian yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan bahan pustaka lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah permulaan suatu langkah guna mencari data atau hasil pengamatan untuk melengkapi dan menganalisis sehingga ditemukannya kesimpulan dari penelitian.³³ Pengumpulan data bisa dilaksanakan dalam berbagai pengaturan dan cara. Supaya penelitian berjalan dengan lancar maka diperlukan data yang diperoleh dari tehnik pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ialah bentuk percakapan dengan tujuan tersendiri, didalamnya ada pihak pewawancara sebagai orang yang bertanya atau

³² Sarwono Jhonatan, *Metode Penelitian Kualitataif Dan Kuantitaf* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 123.

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 72.

membuka percakapan dalam wawancara, dan pihak terwawancara sebagai orang menjawab pertanyaan dari pewawancara.³⁴ Menurut Esterbeg mengartikan wawancara sebagai “pertemuan antar individu untuk berbagi info maupun ide melalui pertanyaan dan jawaban, hingga bisa dikonstruksikan arti dari topik tersebut”.³⁵ Jadi, wawancara merupakan suatu pertemuan antar peneliti dengan yang diteliti dan melakukan pembicaraan 4 mata yang mengarah pada penelitian.

Wawancara secara global diartikan sebagai suatu teknik mendapat data dengan cara yang mengadakan percakapan secara *live* antar pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan di sela observasi dan dijawab oleh pihak yang ditanya (narasumber) yang menjawab pertanyaan itu³⁶, dijawab sistematis dan dibebaskan seaktual mungkin untuk menciptakan hasil yang sesuai keadaan dan alami.

Berikut ini merupakan jenis-jenis wawancara yang ada dalam penelitian ilmiah, yaitu:

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis serta lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman yang dipakai hanya berupa garis besar masalah yang dimenanyakan.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 186.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

³⁶Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017), 75.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ini bersifat fleksibel dan masuk dalam kategori in-depth-interview di mana dalam melaksanakannya lebih bebas, dengan rujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide, dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan obyek wawancara.³⁷

c. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini menyerupai kuisisioner dan terkesan tidak kaya karena semua pertanyaannya sudah diatur sedemikian rupa, sehingga analisisnya lebih mudah terbaca lewat jawaban-jawaban dari wawancara.³⁸

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur dimana pertanyaan wawancara sudah dibuat sebelumnya guna mencegah pelebaran isu dan menghemat waktu sehingga bisa mengambil wawancara ke sumber data yang telah ditentukan guna mendapat hasil yang lebih valid terkait peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara.

Dalam penelitian ini, kegunaan dari wawancara untuk memperoleh data hasil akhir berupa jawaban lisan yang ditulis peneliti dari kegiatan

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 76.

³⁸Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1/2010, 36.

tanya jawab antara peneliti dan sumber primer terkait peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

2. Observasi

Pengertian observasi menurut Nasution ialah “dasar dari ilmu pengetahuan”³⁹, dimana seluruh penelitian dan sistem belajar mengandalkan observasi guna mencari jawaban maupun arti dari suatu tugas, perkataan, dan ujian. Observasi sebagai aktivitas mencatat gejala dengan bantuan beberapa instrumen dan merekam hal tersebut dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Maka dapat dikatakan observasi adalah kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daa tangkap indera manusia. Berikut beberapa jenis observasi antara lain:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif melibatkan penulis didalam kegiatan keseharian dari orang yang dilihat atau diamati sebagai sumber data dari penelitian. Dengan melakukan pengamatan, penulis mengikuti melakukan pekerjaan yang dilaksanakan objek observasi serta merasakan sehingga data lebih lengkap.⁴⁰

b. Observasi Terus Terang Atau Tersamar

Dalam observasi ini peneliti menyatakan terus terang pada sumber data bahwa ia melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti tahu bahwasanya mereka dari awal hingga akhir kita disana masuk

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 226.

⁴⁰Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi,” *Jurnal At-Taqaddum* 8, No. 1/2016, 35.

dalam aktivitas peneliti, namun sewaktu-waktu ini tersamar karena ada beberapa data yang mungkin dirahasiakan.

c. Observasi Tak Terstruktur

Dalam observasi ini fokusnya akan berkembang selama kegiatan berlangsung atau observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasi.⁴¹

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana observasi ini dimengikuti oleh peneliti guna merasakan dan mencocokkan hasil observasi dengan hasil wawancara sehingga tidak ada hasil peneliti yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Observasi digunakan untuk mendapat data terkait respon secara langsung selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Peneliti dapat belajar terkait perilaku hingga makna dari perilaku ini. Dalam hal ini mencari respon secara langsung terkait peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

3. Dokumentasi

Suatu penelitian memerlukan dokumen pendukung guna memperkuat informasi data. Maka dalam hal ini perlu adanya dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang berkaitan dengan jenis data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.⁴²

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 67.

⁴²*Ibid.*

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data mengenai objek yang akan diteliti. Dokumen-dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah foto, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik ini sangatlah perlu dilakukan supaya data yang dihasilkan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik penjamin keabsahan data adalah suatu langkah agar mengurangi kesalahan di dalam proses mendapatkan data penelitian yang akan berimbas terhadap hasil akhir penelitian.

Peneliti akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Pemeriksaan dari data dengan triangulasi yang menurut penulis sangat relevan. Triangulasi merupakan cara dalam pengumpulan sumber atau data dengan sifat menyatukan dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah ada.⁴³ Bertujuan untuk peningkatan atas pemahaman peneliti terkait apa yang diungkap dalam penelitian nanti. Pengujian kredibilitas merupakan pengecekan data dari beberapa sumber dan cara serta waktu. Berikut ini triangulasi sumber dan teknik.

⁴³Ibid, 241.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi sebagai pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh lewat beberapa sumber.⁴⁴ Dengan begitu hasil yang diperoleh sesuai dengan ketentuan yang ada dan bersifat faktual.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfungsi menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.⁴⁵ Dengan hasil yang diharapkan faktual dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas data harus dilakukan di beda waktu untuk mendapatkan data yang bervariasi hingga akhirnya menemukan satu data yang valid.⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik penjamin keabsahan data dengan Triangulasi, dan dalam lebih rincinya menggunakan Triangulasi Sumber.

⁴⁴Ibid, 273.

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

⁴⁶Sugiyono, 127.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan menggali pengetahuan hingga merapikan berbagai data yang didapat berdasarkan tanya jawab berupa tulisan atau suara bahkan video, observasi yang berisi catatan pengamatan yang dilakukan, dan dokumentasi yang merupakan bukti fisik yang menciptakan keaslian data dari wawancara maupun observasi.

Analisis Data Kualitatif merupakan langkah yang dilakukan melalui bekerja bersama data, organisasi materi data, memilah dalam satuan yang bisa dikelola, mensistensi, mencari hingga temukan pola, menjumpai apa yang penting dan yang mana harus dipelajari, dan memutuskan apa yang bisa direncanakan untuk orang lain.⁴⁷ Terkumpulnya data maka harus segera dianalisis secara induktif dan langsung baik pada saat penelitian atau setelah peneliti, namun lebih baik secara langsung dan terus menerus.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi adalah proses dalam sensitifitas berfikir tentang data, menekankan ketekunan dan globalitas serta dalamnya wawasan.⁴⁸ Untuk membuktikan bahwa penelitian ini bersifat ilmiah dengan hasil faktual dan alami tanpa direayasa.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data terutama pada penelitian kualitatif dilakukan dalam uraian, bagan, hubungan antar kategori, chart dan sejenisnya.⁴⁹ Untuk

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 249.

⁴⁹Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 219.

memudahkan dalam menjelaskan hasil dan perkembangan penelitian yang dijalani.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan disini ialah dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁰ Sehingga perlu adanya analisa mendalam untuk dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini demi hasil maksimal.

⁵⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro

a. Sejarah Dan Gambaran Umum Desa Karang Rejo

Karang Rejo adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Kelurahan Karang Rejo pertama kali dibuka pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1938. Penduduk beserta para kolonial tersebut didatangkan oleh Belanda dari Jawa Timur secara bertahap untuk membuka wilayah Karang Rejo. Transmigrasi penduduk yang pertama berasal dari Blitar didatangkan pada tahun 1938, yang kedua didatangkan dari Nganjuk dan Kediri, dan yang ketiga setelah kemerdekaan yaitu tahun 1952 didatangkan transmigran dari Jakarta yaitu rombongan BRN (Biro Rekonstruksi Nasional), dan bermukim di bedeng nomor 23 B.

Penduduk yang menempati wilayah bedeng 23 diwajibkan bergotong-royong membuka hutan untuk membangun jaringan irigasi dengan alat sederhana. Selama membuka hutan tersebut, sesetiap kepala keluarga dibagi tanah perumahan berukuran 40x60 m² dan tanah peladangan berukuran 60x80 m² dengan cara membuka lahan sendiri. Perumahan atau bedeng tersebut terletak di tiga lokasi yaitu dengan sebutan bedeng nomor 23 A, bedeng nomor 23 B, dan bedeng 23 Polos. Selanjutnya dari sesetiap bedeng dipilih seseorang yang dianggap

mampu untuk memimpin, yang disebut sebagai kepala bedeng. Kemudian pada tahun 1941, dari ketiga wilayah tersebut dibentuk suatu pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa, setelah otonomi daerah pada tahun 1999 dan adanya pemekaran wilayah, maka berubah menjadi Kelurahan dan dipimpin oleh seorang Lurah.

b. Demografi

1) Luas Desa Karang Rejo : 772 Ha

- a) Tanah Sawah : 332 Ha
- b) Tanah Ladang : 2 Ha
- c) Tanah Perkebunan : 7 Ha
- d) Tanah Peternakan : 2 Ha
- e) Tanah Lainnya : 429 Ha

2) Batas Wilayah :

- a) Sebelah Utara : Desa Ganti Warno Kec. Pekalongan
- b) Sebelah Selatan : Kelurahan Yosomulyo dan Desa Adirejo
- c) Sebelah Barat : Kelurahan Hadimulyo Timur
- d) Sebelah Timur : Desa Pekalongan

3) Penduduk Desa

- a) Jumlah Penduduk : 10.014 Jiwa
- b) Jumlah Laki-Laki : 5.114 Jiwa
- c) Jumlah Perempuan : 4.900 Jiwa
- d) Usia 0-17 Tahun : 2.800 Jiwa

- e) Usia 18-56 Tahun : 5.394 Jiwa
- f) Jumlah KK : 2.794 KK

4) Orbitasi

- a) Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 7 km
- b) Jarak ke Pusta Kota : 10 km
- c) Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 10 km
- d) Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 60 km

c. Keadaan Sosial

Secara Sosial keadaan Desa Karang Rejo dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1) Lembaga Pendidikan

- a) TK/PAUD : 8 Unit (235 Orang)
- b) SD/MI : 3 Unit (2199 Orang)
- c) SLTP/MTs : 1 Unit (1555 Orang)
- d) SLTA/MA : - Unit
- e) Akademi D1-D3 : - Unit (177 Orang)
- f) Sarjana S1 : - Unit (236 Orang)
- g) Sarjana S2 : - Unit (26 Orang)
- h) Sarjana S3 : - Unit (6 Orang)

2) Keagamaan.

- a) Islam : 4382 orang pria, 4594 orang wanita
- b) Katolik : 31 orang pria, 27 orang wanita

- c) Kristen : 119 orang pria, 108 orang wanita
- d) Hindu : 0 orang pria, 0 orang wanita
- e) Budha : 17 orang pria, 19 orang wanita

3) Tempat Ibadah

- a) Masjid : 6 Unit
- b) Musholla : 17 Unit
- c) Gereja : 1 Unit
- d) Pura : - Unit
- e) Wihara : 1 Unit

d. Keadaan Ekonomi

1) Mata Pencaharian

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS/TNI/POLRI	201 ORANG
2	PENS. PNS/TNI/POLRI	4 ORANG
3	PENGRAJIN INDUSTRI	25 ORANG
4	BIDAN/PERAWAT/DOKTER	8 ORANG
5	PETERNAK	172 ORANG
6	PEDAGANG	62 ORANG
7	PETANI	2419 ORANG
8	BURUH TANI	1600 ORANG
9	LAINNYA	41 ORANG

Tabel 4.1 Mata Pencaharian

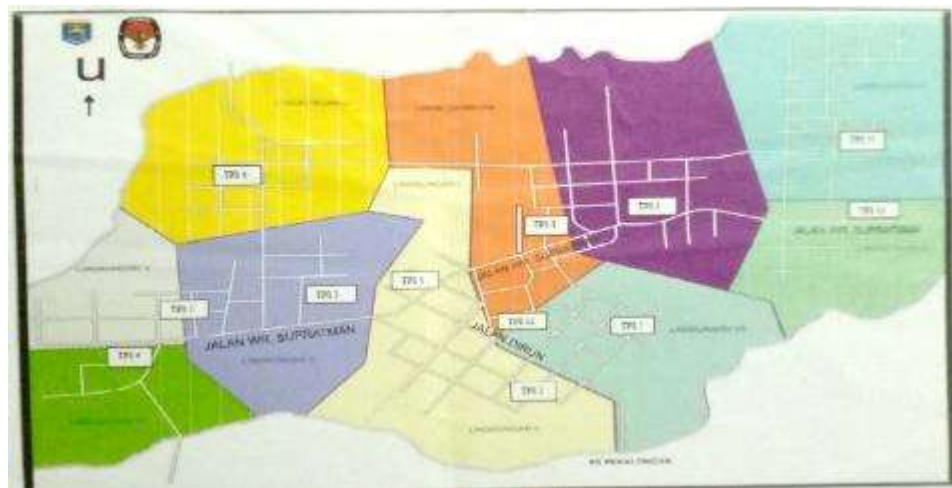
2) Jenis Usaha

PERTANIAN	PETERNAKAN	PERIKANAN	LAINYA
Ketela Pohon	Sapi	Kolam	Kounter HP
Padi	Kambing		Bengkel/Tambal Ban
Kedelai	Ayam Kampung		Steam Motor/Mobil
Jagung	Domba		Pangkalan LPG
Rambutan	Bebek / entok		Isi Ulang Air Galon
Pepaya	Ayam Potong		Pengrajin Kayu / Meubeler
Pisang	Ayam Petelor		Pengrajin Makanan Ringan

Semangka			Warung Makan
Jahe			Suplier Matrial Bangunan
Kangkung			
Lengkuas			
Temulawak			
Daun Sereh			
Kencur			
Temu Hitam			

Tabel 4.2 Jenis Usaha

2. Denah Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro



Gambar 4.1
Denah Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro

3. Struktur Perangkat Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro



Gambar 4.2
Struktur Perangkat Kelurahan Karang Rejo Metro Utara

4. Visi Dan Misi Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro

Visi:

Terwujudnya Kota Metro Berpendidikan, Sehat, Sejahtera, Dan Berbudaya

Misi:

- a. Mewujudkan kualitas pendidikan dan kebudayaan yang berdaya saing di tingkat Nasional dan global dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan.
- b. Mewujudkan masyarakat sehat jasmani, rohani, dan sosial.
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur fisik secara efektif, efisien, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan.
- d. Meningkatkan masyarakat produktif, berdaya saing dalam teknologi, inovasi dan ekonomi kreatif.
- e. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik

5. Data Orangtua Yang Memiliki Anak Kecil Rentan Usia 10-12

Tahun

Data terkait orangtua tidak berhasil peneliti dapatkan dari pihak terkait karena belum adanya sensus lanjutan untuk update data, hal ini dikarenakan hal-hal yang bersifat personal dari lembaga terkait. Tetapi peneliti menemukan hasil sensus yang lebih spesifik tentang tingkatan umur 10-12 tahun yang diberikan oleh pihak kelurahan, dan data itu adalah data terbaru tahun 2023.

Berikut data tentang orang atau anak tingkatan usia 10-12 tahun di kelurahan Karang Rejo:

1.5.2 USIA					
Usia	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Usia	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
0-12bulan	76	64	39 tahun	86	83
1tahun	93	87	40	75	71
2	78	71	41	68	56
3	86	69	42	63	68
4	98	80	43	72	62
5	74	55	44	63	59
6	58	78	45	54	45
7	61	59	46	60	53
8	75	72	47	56	42
9	86	78	48	52	47
10	74	74	49	59	46
11	71	78	50	44	62
12	59	66	51	51	79
13	64	63	52	46	61
14	78	71	53	33	66
15	82	77	54	37	69
16	79	85	55	40	38
17	87	79	56	27	33
18	80	88	57	31	25
19	84	73	58	35	24
20	95	81	59	23	32
21	93	96	60	37	23
22	112	84	61	15	22
23	104	76	62	19	14
24	123	106	63	23	17
25	102	72	64	17	20
26	94	63	65	44	43
27	86	75	66	54	51
28	103	82	67	51	44
29	92	87	68	50	49
30	78	83	69	52	47
31	84	78	70	43	34
32	89	86	71	36	45
33	85	84	72	32	38
34	90	80	73	40	36

Tabel 4.3
Data Jumlah Warga Dari Segala Usia

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa orang atau anak dengan rentan umur 10-12 tahun berjumlah 422 jiwa terdiri dari 204 laki-laki dan 218 perempuan. Semuanya itu merupakan data dari 2023 yang di sensus langsung oleh desa lewat pendataan BKKBN. Dan dari peneliti mengambil sejumlah 3 narasumber dari anak dan orangtua mereka yang diambil dari

umur 10 tahun sebanyak 1 orang, umur 11 sebanyak 1 orang, dan umur 12 sebanyak 1 orang, diambil dengan pertimbangan jarak rumah dengan peneliti dan kesediaan untuk di wawancarai.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Orangtua adalah pembentuk karakter dan kecerdasan anak, meskipun anak sekolah, namun yang memegang kendali anak selama 24 jam adalah orangtua. Orangtua secara otomatis menjadi contoh bagi anak, mulai dari cara makan, minum, bicara, bahasa, pola pikir, dan lainnya. Hal ini menjadi orangtua sebagai poros utama pembentukan diri anak, terutama pada kecerdasan, meskipun anak belajar di sekolah, namun review lanjutan dan tugas pasti melibatkan orangtua.

Dalam penelitian ini akan mengkaji lebih fokus pada kecerdasan anak, terutama kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang menjadi pondasi bagi anak untuk mengembangkan hal lain dalam dirinya dengan lebih tenang dan baik sesuai nilai luhur agama yang berlaku.

Kecerdasan spiritual juga dapat membentuk pribadi yang lebih luhur, dan tenang, sehingga menciptakan kematangan diri baik perilaku maupun perasaan, hingga daya berfikirnya. Salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang dini adalah dengan tadabbur alam, ini digunakan untuk melatih stimulus dan juga kepekaan anak terhadap alam sekitar sebagai wujud penerapan dalam menjaga berkah dari Allah.

Beberapa orangtua narasumber saya tanyai terkait bagaimana cara anda mengajak anak peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah, pertama ada pernyataan dari Ibu Latifa sebagai berikut:

“Biasanya saya mengajak menyapu halaman rumah, tak hanya menyapu, biasanya saya ajarkan merawat tanaman seperti memberi pupuk, menyiram, dan juga memotong daun yang kering.”⁵¹

Beliau menyampaikan tentang bagaimana cara beliau dalam mengajak anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan memulainya dari kepekaan dan kepedulian terhadap alam sekitar rumah dengan merawat tanaman dan ekosistem di sekitarnya. Selain Ibu Latifa, ada juga Bapak Widi Wikanto yang memberikan jawaban sebagai berikut:

“Saya ajarkan untuk memungut sampah di jalan, dan membuangnya jika sudah menemukan kotak sampah terdekat. Jadi tidak ada pencemaran lingkungan.”⁵²

Dari pernyataan itu, dapat diketahui teknik mengajarkan anak tentang tadabbur alam demi mengembangkan kecerdasan spiritualnya adalah dengan menjaga kebersihan dari sampah. Lalu ada jawaban terakhir dari Bapak Sudarsono yang menjelaskan bagaimana cara ia mengenalkan alam sebagai bentuk pembentukan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

“Saya biasanya mengajak anak bersih-bersih halaman, saya memberi tahu tentang cara merawat tanaman, dan juga membersihkan sampah di selokan supaya aliran air tidak tersumbat.”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah pada 1 November 2023.

⁵² Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah pada 2 November 2023.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak pada 3 November 2023.

Dari pernyataan beliau dapat diketahui bahwa beliau mengajarkan hal itu dengan bersih-bersih rutin, cara merawat tanaman untuk menjaga ekosistem lingkungan sebagai bentuk kepedulian akan alam dan bentuk menjaga amanah Allah. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semua responden menerapkan tadabbur alam sebagai langkah awal pembentukan kecerdasan spiritual dengan merawat lingkungan sebagai bentuk kecerdasan dan mengerti bahwa merawat lingkungan sama dengan menjaga amanah Allah sebagai bentuk spiritualitas.

Lalu, peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara menjelaskan suatu peristiwa dan menciptakan pemahaman antara hubungan Allah dan peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan keistiqomahan anak, ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kesadaran demi mencapai kecerdasan spiritual. Jawaban pertama dari Ibu Latifa sebagai berikut:

"Saya biasanya mempersilakan anak melakukan sesuatu yang sudah saya larang, lalu saat dia terkena masalah, baru saya jelaskan kenapa kegiatan itu tadi saya larang berdasarkan Islam."⁵⁴

Beliau menjelaskan caranya meningkatkan kesadaran antara korelasi antara keadaan dan hikmah yang terkandung dengan mengajarkan makna tujuan dari sesetiap larangan yang diberikan orangtua kepada anak supaya anak dapat membuka kesadaran spiritualnya. Lalu ada jawaban dari Bapak Widi Wikanto yang menyatakan sebagai berikut:

"Saya ceritakan tentang perbandingan tentang suatu keadaan dan menggabungkan dengan penjelasan berdasarkan pemahaman

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang hubungan Allah dan peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan keistiqomahan anak pada 1 November 2023.

agama saya, sehingga anak mengetahui bagaimana persamaan antara peristiwa dengan kehendak Allah berdasarkan Al-Quran.”⁵⁵

Beliau menjelaskan bahwa ia menggunakan sistem dongeng dengan menjelaskan kejadian umum yang terjadi dalam kehidupan, ke dalam pemahaman dari sisi agama, atau biasa disebut hikmah. Dan terakhir ada jawaban dari Bapak Sudarsono yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya saat anak saya beritahukan masalah tentang hidup seperti kenapa Allah memberi napas, kenapa makan tidak boleh dengan tangan kiri, dan saya jelaskan dari sisi Agama dan sains sehingga anak paham bahwa Allah itu maha kuasa, sudah mengatur semuanya sesuai keperluan dan kebutuhan.”⁵⁶

Menurut penuturan beliau, beliau mengajarkan kesadaran akan adanya korelasi Allah SWT dengan segala kejadian di muka bumi ini sebagai wujud pengembangan kecerdasan spiritual itu dengan cara memberitahukan hal-hal yang dilarang oleh agama, dijelaskan lagi mengapa itu tidak boleh, dari sisi agama ataupun sains, jadi secara iman bisa dijaga, secara teori bisa dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, untuk membangkitkan kecerdasan spiritual dengan jalur memahami korelasi antara doa dan usaha, maka peneliti menanyakan hal ini kepada narasumber yaitu bagaimana cara menjelaskan bahwa dalam hidup kita perlu memiliki impian, namun harus didampingi usaha dan doa. Jawaban pertama dari Ibu Latifa yang menjelaskan sebagai berikut:

“Saya ajarkan dari hal kecil, misal saat anak saya ingin mainan. Saya biasanya mengajarkan pada dia untuk berdoa tentang apa yang dia inginkan, lalu saya perintahkan untuk selalu berbuat baik,

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang hubungan Allah dan peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan keistiqomahan anak pada 2 November 2023.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang hubungan Allah dan peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan keistiqomahan anak pada 3 November 2023.

membantu orangtua, dan itu sudah saya siapkan apa yang dia mau, sehingga dia tahu makna usaha dan doa. Tetapi gak semua keinginannya untuk menciptakan rasa bersyukur meskipun tak sesuai keinginan.”⁵⁷

Beliau menjelaskan bagaimana pemaparannya terkait usaha dan doa yang harus mendampingi harapan atau impian, yaitu jika anak memiliki keinginan, maka ia harus berdoa dulu kepada Allah sebagai pemilik dunia dan akhirt, lalu beliau memerintahkan anak mengerjakan sesuatu sebagai bentuk ikhtiar, dan akhirnya diberikan apa yang diharapkan, tetapi juga tidak semua untuk mengajarkan bahwa mungkin tidak semua harapan si anak baik di mata Allah. Lalu ada pernyataan lain dari Bapak Widi Wikanto sebagai berikut:

“Saya mengajarkan setiap anak mau sesuatu, itu bilang ke orangtuanya, setelah dapat restu orangtuanya, baru anak saya suruh perbanyak doa itu sampai kapanpun, lalu saya berikan tugas rumah tambahan supaya ada ikhtiar jika ingin mendapat sesuatu. Tetapi tidak semua saya turuti, karena kan saat dia besar gak semua yang dia mau tu bisa terkabul.”⁵⁸

Berdasarkan jawaban tersebut terlihat sedikit berbeda, bahwa dengan cara meminta restu orangtua, karena mengajarkan bahwa ridho Ilahi karena ridho orangtua. Dan jawaban terakhir dari Bapak Sudarsono sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti beres-beres, bersih-bersih, dan saat anak ingin sesuatu pasti bilang ke saya, nah saat itu saya suruh anak saya berdoa. Biasanya dari 5 keinginan, hanya 2-3 keinginan yang saya kabulkan, itu untuk

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang dalam hidup kita perlu memiliki impian, namun harus didampingi usaha dan doa pada 1 November 2023.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang dalam hidup kita perlu memiliki impian, namun harus didampingi usaha dan doa Pada 2 November 2023.

mengajarkan bahwa tidak semua yang dia inginkan itu terwujud, sehingga melatih mentalnya.”⁵⁹

Beliau menuturkan yang intinya bahwa keinginan anaknya tidak semua diwujudkan sebagai latihan mental kepada anaknya bahwa tidak semua doa itu terkabul karena belum tentu apa yang diinginkan itu baik untuk kita. Pertanyaan ini mengacu pada kecerdasan spiritual, dimana salah satu hasilnya adalah menciptakan pribadi yang tawakal dan paham bahwa sesetiap mimpi harus ada ikhtiar dan dipermanis dengan doa.

Peneliti juga bertanya dengan diskusi singkat terkait adakah faktor genetik yang menurun ke anak jika orangtuanya memiliki kecerdasan spiritual. Rata-rata jawaban dari ketiga narasumber adalah sama yaitu memiliki keterkaitan, dengan beberapa argumentasi seperti genetik itu adalah turunan langsung dari orangtua yang tidak bisa hilang, ada juga yang menyatakan bahwa semua keilmuan orangtua akan menurun ke anak. Yang pada intinya genetik menurut narasumber memiliki faktor penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak sebagai pondasi.

Selanjutnya peneliti meminta pendapat kepada para narasumber tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, seperti pernyataan dari Ibu Latifa berikut:

“Iya sangat berpengaruh, meskipun kita mengajari agama, tetapi jika lingkungan berisi kenikmatan maksiat, anak bisa saja terpengaruh karena melihat orang lain yang bisa melakukan itu padahal itu dosa.”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang dalam hidup kita perlu memiliki impian, namun harus didampingi usaha dan doa pada 3 November 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak pada 1 November 2023.

Bagi beliau, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak karena kehidupan sosial anak bisa mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Ini seperti pendapat Bapak Widi Wikanto yang berkata sebagai berikut:

“Sangat berpengaruh karena dari lingkungan dia belajar hidup, jika lingkup hidupnya jelek, jika imannya tidak sangat kuat, meskipun anak ustadz ya bisa saja terpengaruh.”⁶¹

Berdasarkan pendapat beliau, bahwa lingkungan tak hanya berpengaruh, namun ada faktor lain berupa iman, jika iman tidak diasah dengan baik dan lingkungan tempat tinggalnya kurang mendukung maka itu mempengaruhi kecerdasan spiritual. Dan dikuatkan lagi dengan pernyataan Bapak Sudarsono yang mengatakan:

“Memiliki pengaruh karena anak berkembang mengikuti lingkungan hidupnya”⁶²

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dilihat bahwa memang lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, karena dengan lingkungan juga baik buruknya badan dan pikiran akan terbawa, karena lingkungan adalah yang sesetiap hari kita lihat dan kita jalani.

Lalu pertanyaan terakhir yaitu bagaimana narasumber membentuk kesiapan narasumber dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka, dimulai dari jawaban Ibu Latifa yang mengatakan bahwa:

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak pada 2 November 2023.

⁶² Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak pada 3 November 2023.

“Saya selalu belajar agama meskipun terhitung telat ya. Saya kadang mengikuti kajian, pemengajian, atau belajar dari youtube tentang ilmu agama yang menurut saya sesuai dengan aliran saya.”⁶³

Ibu Latifa menyatakan bagaimana ia membentuk kesiapan dirinya dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dengan mengikuti majelis ilmu baik langsung atau lewat youtube, hal ini sebagai ikhtiar mendampingi dan membentuk kecerdasan spiritual anak. Hal ini selaras dengan pendapat dari Bapak Widi Wikanto yang menyebutkan bahwa:

“Saya biasanya mengikuti pemengajian rutin untuk menambah keilmuan berdasarkan guru yang jelas, atau liat youtube seperti videonya ustad Adi Hidayat atau ustad Abdul Somad. Itu bisa sebagai modal kita saat menjelaskan ilmu agama ke anak.”⁶⁴

Beliau juga tetap belajar agama demi bisa menjadi sosok madrasah pertama yang seharusnya, dan memanfaatkan kemajuan teknologi dengan menggunakan youtube, ini juga yang dilakukan Bapak Sudarsono berdasarkan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Saya liat youtube setiap sedang mengurus pekerjaan rumah atau saat santai, sehingga saya menambah keilmuan agama saya, saya menyadari bahwa saya adalah tempat ilmu pertama untuk anak, jadi sebisa mungkin saya harus tahu meskipun baru sedikit.”⁶⁵

Jadi beliau sembari mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi juga belajar dengan pemanfaatan teknologi berupa youtube, hal ini dimaklumi

⁶³ Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang narasumber membentuk kesiapan narasumber dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka pada 1 November 2023.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang narasumber membentuk kesiapan narasumber dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka Pada 2 November 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang narasumber membentuk kesiapan narasumber dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka Pada 3 November 2023.

karena memang teknologi harus dimanfaatkan terutama untuk keagamaan, seperti belajar dari youtube tentang agama yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

Tidak hanya orangtua, anak-anak juga kami wawancarai dengan tema pertanyaan yang sama namun diolah agar sesuai dengan keadaan dan pemahamannya. Seperti pertanyaan pertama apakah anak-anak ini diajarkan juga tentang merawat tanaman lingkungan sebagai wujud menjaga aman Allah berupa tanaman, begini jawaban perwakilan dari Ananda:

“Ya, orangtua sering mengajak aku merawat tanaman dan lingkungan sekitar rumah. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Kami sering berkebun bersama, menyiram tanaman, dan membersihkan halaman rumah. Mereka mengajarkan betapa pentingnya menjaga alam dan memberikan contoh bagaimana kita bisa berperan dalam merawatnya.”⁶⁶

Berdasarkan jawaban itu, terlihat bahwa memang betul ada peran orangtua terhadap kegiatan menjaga lingkungan sebagai bentuk mengenal dan merawat ciptaan Allah untuk pembentukan awal dari kecerdasan spiritual.

Selain itu, peneliti juga menanyakan tentang menuju tingkat kesadaran rohani yang diajarkan lewat pengalaman berupa nasehat akan suatu peristiwa, dan ini adalah jawaban dari Ziyad Azka Mahasin:

“Kadang-kadang, setelah aku melewati atau merasakan sesuatu, orangtua memberikan nasehat padaku. Mereka berbicara denganku, mendengarkan apa yang aku alami, dan kemudian memberikan petunjuk atau saran yang membantu. Mereka ingin aku memahami

⁶⁶ Wawancara dengan Bladysva Tivantara Selaku perwakilan anak umur 11 tahun Tentang merawat tanaman lingkungan sebagai wujud menjaga aman Allah berupa tanaman mereka pada 1 November 2023.

pembelajaran dari pengalaman dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.”⁶⁷

Berdasarkan jawaban dari Ziyad Azka Mahasin dapat diketahui bahwa orangtua menjalankan fungsinya dalam mengenalkan kesadaran akan adanya kebaikan yang mengarahkan pada keistiqomahan anak dalam akhlakul karimah yang menyebabkan terciptanya kecerdasan spiritual. Lalu peneliti menanyakan juga tentang tawakal anak saat keinginannya tidak terpenuhi, seperti jawaban dari Muhammad Fadel Malikkiano sebagai berikut:

“Saat aku gagal mencapai keinginanku, awalnya aku mungkin merasa sedikit kecewa. Tetapi aku mengerti bahwa Allah mungkin memiliki rencana yang lebih baik untukku. Usahaku dan doaku mungkin belum direstui, dan aku percaya bahwa Allah tahu apa yang terbaik bagiku.”⁶⁸

Jawaban dari Muhammad Fadel Malikkiano memahami konsep impian, doa, dan usaha, dan dengan pendampingan dari orangtua, maka semakin oh lagi pemahamannya soal tidak semua keinginan itu dikabulkan oleh Allah, ada syarat dan ketentuan, karena bisa saja yang kita inginkan itu tidak baik untuk kita.

Lalu peneliti tanakan juga kepada 3 anak tadi tentang keterlibatan orangtua dalam menanamkan pondasi pengetahuan agama seperti solat dan mengaji, dan jawaban mereka sama yaitu mereka pertama kali belajar mengaji atau solat dari orangtuanya, namun ada yang akhirnya dimasukkan

⁶⁷ Wawancara dengan Ziyad Azka Mahasin Selaku perwakilan anak umur 12 tahun Tentang merawat tanaman lingkungan sebagai wujud menjaga aman Allah berupa tanaman mereka Pada 2 November 2023.

⁶⁸ Wawancara dengan Nuhammad Fadel Malikkiano Selaku perwakilan anak umur 10 tahun Tentang impian, usaha, dan doa Pada 3 November 2023.

ke TPQ untuk pendalaman ilmu Al-Quran dan Fikih. Langkah awal pengenalan solat sebagai bentuk kewajiban, dan mengaji sebagai bentuk kita memahami agama, semua itu menjadi langkah baik dalam penanaman pondasi untuk pembentukan kecerdasan spiritual dengan mengeluarkan lima kriteria utama dalam kecerdasan spiritual. Ini sesuai dengan kajian teori tentang adanya lima kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Roberts A. Emmons (*The Psychology of Ultimate*), diantaranya:⁶⁹

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam, sehingga memunculkan sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya yang membuatnya memahami harus bersikap bagaimana untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungan.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini terlalu sulit untuk dibahaskan secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa sehingga mampu bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi, misalnya ketenangan hasil dari pengalaman puncaknya setelah istiqomah menjalankan shalat malam, tahajud.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, artinya begitu berharga sesetiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai

⁶⁹ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama."

lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah SWT.

- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan kemampuan untuk berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, obyektif, tegas berpikir, dan arif bersikap, menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.
- e. Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat Maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang diamanahi sebagai khalifah-Nya di muka bumi juga telah ada dalam dirinya sifat-sifat Allah, salah satunya adalah kasih sayang yang harus dipantulkan terhadap sesama ciptaan Allah, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sebagaimana yang dipaparkan Quraish Shihab bahwa Allah yang Maha Rahman (pemberi rahmat) karena Dia Maha Rahim (memiliki sifat rahmat),

maka bagi individu yang mampu menghayati Maha Rahman dan Rahimnya Allah SWT, akan terefleksikan dalam ciri kepribadiannya.

Dari materi itu dapat diambil kesimpulan bagaimana orangtua ternyata menjalankan bagaimana membentuk kecerdasan spiritual dimulai dari cara mengembangkan kriteria kecerdasan spiritual berdasarkan materi yang dijelaskan diatas.

Ini menunjukkan bahwa orangtua secara konkret menciptakan pondasi untuk terbentuknya kecerdasan spiritual, berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai yang termasuk kriteria dari kecerdasan spiritual anak. Dan dengan ini dapat diketahui bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dimulai dari penanaman pondasi kecerdasan spiritual.

2. Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spitual Anak Di Kelurahan Karang Rejo

Peran orangtua di dalam membentuk kecerdasan spiritual anak memiliki pengaruh yang teramat besar, hal ini dikarenakan orangtua adalah madrasah pertama anak. Anak belajar apapun sejak lahir pertama kali lewat orangtuanya, terlebih dalam penanaman nilai luhur agama Islam seperti solat dan mengaji.

Dalam kaidah keilmuan, penanaman kecerdasan spiritual berguna untuk menciptakan generasi yang bertakwa dan luhur sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlaku, dan dalam penelitian ini ingin mendapat hasil dari bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual

anak. Maka kita harus mengetahui bagaimana saja bentuk peran orang dalam membentuk kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Dalam proses perkembangan terdapat beberapa peran dari orangtua diantaranya:⁷⁰

a. Mendampingi

Sesetiap anak perlu perhatian dari orangtua. Sebagian orangtua bekerja dan pulang ke rumah di dalam keadaan lelah. Bahkan ada orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orangtua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

b. Menjalin Komunikasi

Komunikasi adalah hal penting di dalam hubungan orangtua dan anak disebabkan komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, serta respon dari berbagai pihak. Dengan komunikasi, orang itu bisa menyampaikan harapan, masukan

⁷⁰ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain."

serta dukungan kepada anak. Begitupun sebaliknya, anak bisa bercerita serta penyampaian pendapat. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan serta tujuan yang baik bisa membuat suasana hangat dan nyaman didalam kehidupan keluarga.

c. Mengawasi

Pengawasan secara mutlak diberikan ke anak supaya tetap dapat dikendalikan serta diarahkan. Tentu pengawasan yang dimaksud bukan berarti dapat memata-matai serta curiga. Tetapi pengawasan dibangun atas dasar komunikasi serta keterbukaan. Orangtua perlu langsung dan tak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, hingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif ke anak.

d. Memberikan Kesempatan

Orangtua harus memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan kepada anak bisa dapat dimaknai sebagai kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tak hanya sekedar diberikan tanpa ada pengarahan serta pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok penuh percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengeksplorasi, mengekspresikan, serta pengambilan keputusan.

e. Mendorong Atau Memberikan Motivasi

Motivasi ialah keadaan dalam diri atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan hidup. Motivasi bisa muncul dari individu atau dari luar individu.

f. Mengarahkan

Orangtua mempunyai posisi strategis didalam membantu supaya anak mempunyai dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Dari teori tersebut dapat diambil po-po tentang apa saja peran yang seharusnya dilakukan orangtua dalam perkembangan anak khususnya pembentukan kecerdasan spiritualnya diantaranya adalah mendampingi, menjalin komunikasi, mengawasi, memberikan kesempatan, mendorong atau memberikan informasi, dan mengarahkan anak kearah yang diinginkan, dalam hal ini aitu kearah ekcerdasan spiritual.

Dalam mengetahui peran orangtua ini, kami bertanya kepada tiga orangtua dengan dengan anaknya yang memiliki rentan umur antara 10-12. Peneliti mengajukan kepada pertanyaan kepada anak-anak terlebih dahulu untuk melihat kenyataan dari sisi anak sebagai yang merasakan peran orangtua.

Terdapat enam pertanyaan yang mengacu pada peran orangtua terutama untuk membentuk kecerdasan spiritual. Pertanyaan pertama adalah apakah anak tersebut ditemani orangtua saat belajar Sholat atau mengaji, jawaban dari Bladysva Tivantara dan Ziyad Azka Mahasin sama bahwa mereka belajar hal tersebut pertama kali dari orangtua mereka karena pelajaran agama pertama kali adalah dari mereka. Namun berbeda dengan Muhammad Fadel Malikkiano yang menjawab bahwa dari kecil dirinya sudah diantarkan ke TPQ, orangtua hanya mengajarkan po-po pemahaman dengan sekilas, karena supaya maksimal pengetahuan anaknya soal agama

Islam, maka dihantarkan anaknya ke TPQ dari kecil. Pertanyaan pertama ini untuk mewakili peran orangtua yaitu mendampingi, mendampingi dalam artian memberikan pengawalan kepada anak baik secara mandiri atau lewat TPQ sebagai wadah belajar Islam untuk membentuk kecerdasan spiritual.

Pertanyaan kedua yaitu bagaimana orangtua mengajari cara mengaji dan sholat, ini untuk mengkaji peran orangtua yaitu menjalin komunikasi, karena dengan mengajari secara langsung dapat memancing kemampuan berfikir anak untuk menciptakan komunikasi supaya pemebntukan kecerdasan spiritual berjalan maksimal. Jawaban dari pertanyaan ini berbeda meskipun hanya sedikit, seperti jawaban dari Bladysva Tivantara yang menjelaskan bahwa:

“Orangtua adik mengajari mengaji dan sholat dengan sabar dan kasih sayang. Mereka mulai dengan mengajar huruf-huruf Al-Qur'an dan membantu menghafalnya. Mereka memastikan pemahaman arti sesetiap huruf dan kata yang dipelajari. Setelah itu, mereka membantu membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan memperbaiki pelafalan jika perlu. Orangtua juga mengajari tata cara sholat secara terperinci, memberikan contoh, dan berlatih bersama dengan dorongan agar adik melakukannya dengan baik.”⁷¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bagaimana peran tua dalam pembentukan kecerdasan anak dimulai dari komunikasi lewat mengajar huruf hijaiyah, mengaji ayat-ayat pendek, dan juga tata cara solat, sebagai bentuk pengenalan keppada anak sebelum pembentukan kecerdasan

⁷¹ Wawancara dengan Bladysva Tivantara Selaku perwakilan anak umur 11 tahun Tentang peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak bagian menjalin komunikasi Pada 1 November 2023.

spiritual secara penuh seperti penanaman nilai. Lalu ada juga jawaban dari Ziyad Azka Mahasin sebagai berikut:

“Disimak sama Ibu atau Bapak, dikasih tahu cara bacanya gini, terus namanya ini apa, gitu. Kalau belajar solat diajari Bapak, langsung praktek biar tahu, sambil liat buku.”⁷²

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa orangtua menjalankan peran dalam menjalin komunikasi anak dengan memberitahu cara membaca huruf hijaiyah yang benar beserta tajwidnya sebagai cara pembentukan kecerdasan spiritual, dengan mengetahui dasar-dasar dari kitab suci Al-Quran. Lalu ditutup dengan jawaban dari Muhammad Fadel Malikkiano yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya didengerin kalau aku mengaji, kadang suruh diulang-ulang supaya lancar dan tahu cara bacanya. Kalau belajar solat biasanya diperhatikan, nanti kalau ada yang kurang dijelaskan.”⁷³

Berdasarkan jawaban tersebut terlihat orangtua mereka menjalankan perannya yaitu menjalin komunikasi dengan anak lewat menyimak anaknya mengaji untuk membentuk kecerdasan spiritual anak salah satunya memahami seluk beluk agamanya.

Masih dalam tema yang sama, peneliti juga menanyakan kepada anak dalam hal peran orangtua mereka di bagian pengawasan untuk menjaga anak sesuai koridor demi terbentuknya kecerdasan spiritual dengan pertanyaan apakah orangtua sering melihat atau tidak saat belajar mengaji

⁷² Wawancara dengan Ziyad Azka Mahasin Selaku perwakilan anak umur 12 tahun Tentang peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak bagian menjalin komunikasi Pada 2 November 2023.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Fadel Malikkiano Selaku perwakilan anak umur 10 tahun Tentang peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak bagian menjalin komunikasi Pada 3 November 2023.

atau sholat, ketiga anak yang dijadikan narasumber memiliki jawaban yang sama yaitu diawasi, meskipun Muhammad Fadel Malikkiano mengaji di TPQ, tetapi tetap di review ulang oleh orangtuanya dirumah untuk mencegah anak lupa dan sebagai bentuk pengawasan agar anak belajar materi yang benar.

Dalam bentuk peran orangtua yaitu memberikan kesempatan pada anak, kami menanyakan tentang sikap ini ke anak-anak tentang kesempatan yang diberikan orangtua mereka dalam hal praktekum ibadah atau mengaji, hal ini bertujuan untuk melihat orangtua apakah mau mengevaluasi perkembangan anak dalam pembentukan kecerdasan spiritual, karena dalam kecerdasan spiritual perlu adanya kesempatan untuk anak bisa menjalankan dengan mandiri apa yang sudah ia pelajari, seperti jawaban dari Ziyad Azka Mahasin berikut yang mewakili:

“Biasanya, setelah orangtua menjelaskan sholat, mereka mengamati dan memandu aku saat melakukan sholat pertama kali. Mereka ingin memastikan bahwa aku melakukannya dengan benar. Setelah itu, mereka memberikan kesempatan untukku berlatih sendiri, tetapi mereka tetap ada di dekatku jika aku membutuhkan bantuan atau pertanyaan.”⁷⁴

Berdasarkan contoh jawaban ini, terlihat bahwa orangtua menjalankan perannya terlebih para pembentukan kecerdasan spiritual anak dengan memberikan anak kesempatan untuk praktek dan mereka tetap berada di samping sang anak jika memerlukan bantuan atau ingin bertanya sesuatu terkait praktek yang dijalankan.

⁷⁴ Wawancara dengan Ziyad Azka Mahasin selaku perwakilan anak umur 12 tahun Tentang memberikan kesempatan pada anak Pada 2 November 2023.

Selanjutnya ada lagi peran yaitu mendorong atau memberikan informasi, kami disini fokus pada mendorong yaitu mendorong motivasi anak untuk selalu mengembangkan kecerdasan spiritual yang sudah dibentuk, bisanya berupa reward dari orangtua ke anak saat menyelesaikan sesuatu. Itu sebabnya kami tanya pada anak-anak terkait apakah mereka selalu diberi hadiah atau semangat saat belajar mengaji. Berikut jawaban pertama dari Muhammad Fadel Malikkiano yang menjawab demikian:

“Ya, orangtua selalu memberikan hadiah atau semangat saat aku belajar mengaji. Mereka memberikan pujian dan memberikan hadiah kecil seperti permen atau stiker jika aku berhasil menghafal surat atau membaca dengan baik. Itu membuatku semakin termotivasi untuk terus belajar.”⁷⁵

Jawaban tersebut selaras dengan jawaban dari Ziyad Azka Mahasin yang mendapat reward setelah melakukan hal yang meningkatkan kecerdasan spiritual:

“Kadang-kadang, ketika aku belajar mengaji dengan baik, orangtua memberikan semangat dan pujian. Mereka mengatakan betapa bangga mereka padaku dan bahwa usahaku dihargai. Itu membuatku merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar lebih keras.”⁷⁶

Dan terakhir dari Muhammad Fadel Malikkiano yang memberikan jawaban sebagai berikut:

“Ya, ketika aku belajar mengaji dengan tekun, orangtua memberikan semangat dan dukungan. Mereka mengatakan bahwa mereka melihat kemajuanku dan itu membuat mereka bangga.

⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Fadel Malikkiano perwakilan anak umur 11 tahun Tentang mendorong atau memberikan informasi, kami disini fokus pada mendorong yaitu mendorong motivasi anak untuk selalu mengembangkan kecerdasan spiritual Pada 3 November 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan Ziyad Azka Mahasin perwakilan anak umur 12 tahun Tentang mendorong atau memberikan informasi, kami disini fokus pada mendorong yaitu mendorong motivasi anak untuk selalu mengembangkan kecerdasan spiritual Pada 2 November 2023.

Terkadang mereka juga memberikan hadiah kecil sebagai apresiasi atas usahaku. Itu membuatku merasa senang dan lebih semangat untuk terus belajar.”⁷⁷

Ini membuktikan bahwa orangtua menjalankan perannya dalam perkembangan anak dalam bidang kecerdasan spiritual, dalam hal mendorong motivasi anak berupa reward. Lalu yang terakhir kami menanyakan tentang peran orangtua dalam mengarahkan anak demi kecerdasan spiritual, berikut pertanyaan yang kami ajukan adalah apakah orangtua selalu diarahkan untuk selalu berbuat baik dan tidak meninggalkan kewajiban agama Islam. Berikut jawaban dari Bladysva Tivantara yaitu:

“Iya, orangtua selalu mengarahkan aku untuk berbuat baik dan tidak meninggalkan kewajiban agama Islam. Mereka mengajarkan bahwa penting untuk melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan perintah Allah. Mereka memberi contoh yang baik dan selalu mengingatkan aku agar tidak melupakan kewajiban agama.”⁷⁸

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa orangtua menjalankan perannya sebagai pengarah anak dalam hak pembentukan kecerdasan spiritual, diarahkan untuk solat, membaca Al-Quran, dan menjalankan perintah Allah. Lalu ada lagi jawaban dari Ziyad Azka Mahasin sebagai berikut:

“Tentu saja! Orangtua selalu mengarahkan aku agar selalu berbuat baik dan memenuhi kewajiban agama Islam. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan tolong-menolong. Mereka selalu menekankan pentingnya menjaga

⁷⁷ Wawancara dengan Muhammad Fadel Malikkiano perwakilan anak umur 10 tahun Tentang mendorong atau memberikan informasi, kami disini fokus pada mendorong yaitu mendorong motivasi anak untuk selalu mengembangkan kecerdasan spiritual Pada 3 November 2023.

⁷⁸ Wawancara dengan Bladysva Tivantara perwakilan anak umur 11 tahun Tentang peran orang tua dalam mengarahkan anak demi kecerdasan spiritual Pada 1 November 2023.

hubungan yang baik dengan Allah dan berusaha melaksanakan ibadah dengan baik.”⁷⁹

Sama dengan Bladysva Tivantara, Ziyad Azka Mahasin juga mendapatkan arahan untuk memenuhi kewajibannya dalam Islam dan berbuat baik kepada sesama, karena akhlakul karimah termasuk dalam kecerdasan spiritual yang perlu ditanamkan sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan manusia. Lalu jawaban terakhir dari Muhammad Fadel Malikkiano yang menjelaskan bagaimana peran mengarahkan dari orangtuanya yaitu:

“Iya, orangtua selalu mengingatkan aku untuk berbuat baik dan tidak melupakan kewajiban agama Islam. Mereka mengajarkan pentingnya sholat, mengaji, dan melakukan amal kebaikan lainnya. Mereka memberikan nasehat dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar aku terus mengingat dan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab.”⁸⁰

Dari sini dapat dilihat bagaimana orangtua dari Muhammad Fadel Malikkiano menjalankan perannya yaitu mengarahkan anaknya ke perilaku karimah seperti menjalankan kewajiban agama, nasehat kehidupan, dan mengingatkan akan tugas yang harus dikerjakan dengan tanggung jawab penuh.

Berdasarkan penjelasan tentang peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dapat dikatakan berjalan dengan baik dikarenakan peran orangtua berjalan dengan baik dan dirasakan oleh anak, hal ini yang

⁷⁹ Wawancara dengan Ziyad Azka Mahasin perwakilan anak umur 12 tahun Tentang peran orang tua dalam mengarahkan anak demi kecerdasan spiritual Pada 2 November 2023.

⁸⁰ Wawancara dengan Muhammad Fadel Malikkiano perwakilan anak umur 10 tahun Tentang peran orang tua dalam mengarahkan anak demi kecerdasan spiritual Pada 3 November 2023.

menjadi pembuktian bahwa peran orangtua menjadi vital dalam pembentukan karakter spiritual anak.

C. Pembahasan

Dalam hasil penelitian sudah dijelaskan secara rinci terkait hasil penelitian berupa wawancara yang sudah dilakukan kepada narasumber-narasumber yang sudah berkenan berjumlah 3 orangtua, dan 3 anak usia 10-12 tahun di kelurahan Karang Rejo. Dalam penelitian yang dilakukan pada 1-3 November ini bertujuan untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan terkait peran orangtua, urgensi orangtua dalam membentuk kecerdasan anak, ciri-ciri kecerdasan spiritual, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan berfokus pada menjawab dua pertanyaan penelitian diantaranya bagaimana peran orangtua dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, dan apa saja faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

1. Bagaimana Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Peran orangtua adalah bentuk ikhtiar orangtua dalam pembentukan anak baik itu mental, psikis, hingga kecerdasan spiritual, dalam proses perkembangan terdapat beberapa peran dari orangtua diantaranya:⁸¹

⁸¹ Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain."

a. Mendampingi

Sesetiap anak perlu perhatian dari orangtua. Sebagian orangtua bekerja dan pulang ke rumah di dalam keadaan lelah. Bahkan ada orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orangtua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

b. Menjalani Komunikasi

Komunikasi adalah hal penting di dalam hubungan orangtua dan anak disebabkan komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, serta respon dari berbagai pihak. Dengan komunikasi, orang itu bisa menyampaikan harapan, masukan serta dukungan kepada anak. Begitupun sebaliknya, anak bisa bercerita serta penyampaian pendapat. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan serta tujuan yang baik bisa membuat suasana hangat dan nyaman didalam kehidupan keluarga.

c. Mengawasi

Pengawasan secara mutlak diberikan ke anak supaya tetap dapat dikendalikan serta diarahkan. Tentu pengawasan yang dimaksud bukan berarti dapat memata-matai serta curiga. Tetapi pengawasan dibangun atas dasar komunikasi serta keterbukaan. Orangtua perlu langsung dan tak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, hingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif ke anak.

d. Memberikan Kesempatan

Orangtua harus memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan kepada anak bisa dapat dimaknai sebagai kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tak hanya sekedar diberikan tanpa ada pengarahan serta pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok penuh percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengeksplorasi, mengekspresikan, serta pengambilan keputusan.

e. Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi ialah keadaan dalam diri atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan hidup. Motivasi bisa muncul dari individu atau dari luar individu.

f. Mengarahkan

Orangtua mempunyai posisi strategis didalam membantu supaya anak mempunyai dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Berdasarkan materi tentang peran diatas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang itu, lalu kami menanyakan

kepada tiga anak yang menjadi subjek wawancara dengan kegunaan untuk melihat keaslian peran orangtua dari sudut pandang anak mereka, beberapa pertanyaan tersebut seperti penjelasan dibawah:

Dalam bentuk peran orangtua yaitu memberikan kesempatan pada anak, kami menanyakan tentang sikap ini ke anak-anak tentang kesempatan yang diberikan orangtua mereka dalam hal praktekum ibadah atau mengaji, hal ini bertujuan untuk melihat orangtua apakah mau mengevaluasi perkembangan anak dalam pembentukan kecerdasan spiritual, karena dalam kecerdasan spiritual perlu adanya kesempatan untuk anak bisa menjalankan dengan mandiri apa yang sudah ia pelajari, seperti jawaban dari Ziyad Azka Mahasin berikut yang mewakili:

“Biasanya, setelah orangtua menjelaskan sholat, mereka mengamati dan memandu aku saat melakukan sholat pertama kali. Mereka ingin memastikan bahwa aku melakukannya dengan benar. Setelah itu, mereka memberikan kesempatan untukku berlatih sendiri, tetapi mereka tetap ada di dekatku jika aku membutuhkan bantuan atau pertanyaan.”⁸²

Berdasarkan contoh jawaban ini, terlihat bahwa orangtua menjalankan perannya terlebih para pembentukan kecerdasan spiritual anak dengan memberikan anak kesempatan untuk praktek dan mereka tetap berada di samping sang anak jika memerlukan bantuan atau ingin bertanya sesuatu terkait praktekum yang dijalankan.

Selanjutnya adalagi peran yaitu mendorong atau memberikan informasi, kami disini fokus pada mendorong yaitu mendorong motivasi

⁸² Wawancara dengan Ziyad Azka Mahasin perwakilan anak umur 12 tahun Tentang memberikan kesempatan pada anak Pada 2 November 2023.

anak untuk selalu mengembangkan kecerdasan spiritual yang sudah dibentuk, biasanya berupa reward dari orangtua ke anak saat menyelesaikan sesuatu. Itu sebabnya kami menanyakan kepada anak-anak terkait apakah mereka selalu diberi hadiah atau semangat saat belajar mengaji. Berikut jawaban pertama dari Bladysva Tivantara yang menjawab demikian:

“Ya, orangtua selalu memberikan hadiah atau semangat saat aku belajar mengaji. Mereka memberikan pujian dan memberikan hadiah kecil seperti permen atau stiker jika aku berhasil menghafal surat atau membaca dengan baik. Itu membuatku semakin termotivasi untuk terus belajar.”⁸³

Beberapa hasil yang ada menunjukkan bahwa orangtua menjalankan semua peran berdasarkan kajian teori yang peneliti sajikan. Hal ini membuktikan bahwa peran orangtua itu terbukti terlaksana dan bukan hanya sekedar teori, karena peran orangtua terutama dalam pembentukan kecerdasan spiritual sangat perlu demi tercapainya kecerdasan spiritual yang maksimal. Al-Ghazali dalam menguraikan maksud kecerdasan spiritual, beliau menjelaskan bahawa di sana ada empat macam kecerdasan spiritual seseorang yaitu al-qalb (hati), al-ruh (roh), al-nafs (jiwa) dan al-‘aql (akal).⁸⁴

a. Al-Qalb (hati)

Dalam bahasa Al-Gazālī disebut sebagai qalḥun salīm, yaitu hati yang sehat dan cerdas secara emosional serta memiliki kemampuan

⁸³ Wawancara dengan Bladysva Tivantara perwakilan anak umur 11 tahun Tentang mendorong atau memberikan informasi, kami disini fokus pada mendorong yaitu mendorong motivasi anak untuk selalu mengembangkan kecerdasan spiritual Pada 1 November 2023.

⁸⁴ Suriani Sudi, “Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Hadis: Niat, Kehendak Dan Matlamat,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1, No. 1 (2017): 520.

empati dan kepekaan sosial. Hati yang cerdas akan dapat berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia.⁸⁵ Didefinisikan kemampuan yang dapat mengubah sistem kepercayaan yang ada dalam diri seseorang untuk mengenal Allah SWT dan melaksanakan syariat Allah SWT atau sebaliknya berdasarkan perkembangan al-qalb sama ada menjadi baik atau buruk mempunyai hubungan dengan cara hidup seseorang dengan Allah SWT, sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah SWT.

b. Al-Ruh (Rohani)

Kemampuan kekuatan dalaman yang dipancarkan oleh roh Allah SWT yang tidak dapat dilihat oleh panca indera manusia dan tidak terikat dengan dimensi atau ukuran material yang mengatasi ruang dan waktu serta disemai ke seluruh alam semesta.

c. Al-Nafs (Jiwa)

Kemampuan untuk menjadikan seseorang baik dan taat kepada syariat Allah SWT atau buruk dan ingkar kepada syariat Allah SWT. Jiwa adalah pengendalian hawa nafsu dan nafsu dibagi menjadi 3 yaitu: ammarah, lawwamah, dan muthmainnah.⁸⁶

e. Al-Aql (Akal)

Akal menurut Al-Gazālī memiliki kemampuan dalam menolak keinginan hawa nafsu dalam bentuk perilaku zina dan perbuatan lain

⁸⁵ Abdullah Hadziq, "Meta Kecerdasan Dan Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik al-Gazālī)," *Citra Ilmu* 12, No. 23 (2016): 72.

⁸⁶ Elmi Baharuddin, "Definisi Dan Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Perspektif Sarjana Islam."

yang tercela. Kemampuan dalam berimajinasi untuk berfikir dan merenung tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sekaligus membina kecerdasan ruhaniah manusia agar memimpin manusia untuk mentadabur dan mengurus alam dengan acuan dan saranan Allah SWT agar sesuai dengan tujuan dan matlamat penciptaan manusia.

Berdasarkan observasi singkat dari kami, didapati bahwa anak-anak ini memiliki qalbi atau hati yang baik, lembut dan peka, hal ini dilihat dari sopan santun dan cara menjawab mereka. Lalu, ruhani mereka terlihat dari bagaimana mereka bersikap, sesuai koridor hukum Islam, dan semua itu bentuk kecerdasan spiritual yang baik. Selanjutnya ada nafs atau jiwa, dengan adanya peran orangtua, jiwa anak akan lebih stabil karena diajar langsung oleh belahan hidupnya, jadi dia akan terlihat lebih terkontrol pergaulannya dan kemampuan jiwa yang tenang itu juga merupakan dari kecerdasan spiritual.

Dalam penelitian ini juga peneliti mewawancarai untuk mengamati ciri-ciri kecerdasan spiritual anak berdasarkan materi berikut:

Ada lima kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Roberts A. Emmons (The Psychology of Ultimate), diantaranya:⁸⁷

a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.

Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam, sehingga memunculkan sifat peduli dan peka terhadap

⁸⁷ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama."

kondisi diri dan lingkungannya yang membuatnya memahami harus bersikap bagaimana untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungan.

- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini terlalu sulit untuk dibahas secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa sehingga mampu bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi, misalnya ketenangan hasil dari pengalaman puncaknya setelah istiqomah menjalankan shalat malam, tahajud.
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, artinya begitu berharga sesetiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah swt.
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan kemampuan untuk berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual

saja. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, obyektif, tegas berpikir, dan arif bersikap, menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.

- e. Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat Maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang diamanahi sebagai khalifah-Nya di muka bumi juga telah ada dalam dirinya sifat-sifat Allah, salah satunya adalah kasih sayang yang harus dipantulkan terhadap sesama ciptaan Allah, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sebagaimana yang dipaparkan Quraish Shihab bahwa Allah yang Maha Rahman (pemberi rahmat) karena Dia Maha Rahim (memiliki sifat rahmat), maka bagi individu yang mampu menghayati Maha Rahman dan Rahimnya Allah swt, akan terefleksikan dalam ciri kepribadiannya.

Berdasarkan materi tersebut, kami mengajukan beberapa pertanyaan terkait ciri-ciri kecerdasan spiritual, dan kami memaparkan sample hasil wawancara sebagai validasi bahwa orangtua juga memahami bagaimana menumbuhkan ciri-ciri kecerdasan sosial yang akan menjadi bentuk nyata

Beberapa orangtua narasumber saya tanyai terkait bagaimana cara anda mengajak anak peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah, pertama ada pernyataan dari Ibu Latifa sebagai berikut:

“Biasanya saya mengajak menyapu halaman rumah, tak hanya menyapu, biasanya saya ajarkan merawat tanaman seperti memberi pupuk, menyiram, dan juga memotong daun yang kering.”⁸⁸

Beliau menyampaikan tentang bagaimana cara ia mengajak anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan memulainya dari kepekaan dan kepedulian terhadap alam sekitar rumah dengan merawat tanaman dan ekosistem di sekitarnya. Selain bu Latifa, ada juga Bapak Widi Wikanto yang memberikan jawaban sebagai berikut:

“Saya ajarkan untuk memungut sampah di jalan, dan membuangnya jika sudah menemukan kotak sampah terdekat. Jadi tidak ada pencemaran lingkungan.”⁸⁹

Dari pernyataan itu, dapat diketahui teknik mengajarkan anak tentang tadabbur alam demi mengembangkan kecerdasan spiritualnya adalah dengan menjaga kebersihan dari sampah. Lalu ada jawaban terakhir dari Bapak Sudarsono yang menjelaskan bagaimana cara beliau mengenalkan alam sebagai bentuk pembentukan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

“Saya biasanya mengajak anak bersih-bersih halaman, saya kasih tahu tentang cara merawat tanaman, dan juga membersihkan sampah di selokan supaya aliran air tidak tersumbat.”⁹⁰

Dari pernyataan beliau dapat diketahui bahwa beliau mengajarkan hal itu dengan bersih-bersih rutin, cara merawat tanaman untuk menjaga ekosistem lingkungan sebagai bentuk kepedulian akan alam dan bentuk

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah Pada 1 November 2023.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah Pada 2 November 2023.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pada 3 November 2023.

menjaga amanah Allah. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa semua responden menerapkan tadabbur alam sebagai langkah awal pembentukan kecerdasan spiritual dengan merawa lingkungan sebagai bentuk kecerdasan dan mengertia bahwa merawat lingkungan sama dengan menjaga amanah Allah sebagai bentuk spiritualitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, orangtua telah menjalankan perannya sebagai orangtua dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak dilihat dari teoritis dan dipadukan dengan hasil wawancara, menciptakan hasil pembahasan yang mengarah pada kesesuaian antara kenyataan dan teori.

2. Apa Saja Faktor Yang Mensukseskan Kecerdasan Spiritual Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, secara teori ada faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, diantaranya:⁹¹

a. Pertama, Faktor Genetik

Faktor ini lebih ke potensi kecerdasan yang diberikan atau turun temurun terkait saraf-saraf dalam otak. Bagaimana kecepatan otak dalam mengolah suatu masukan yang didapatnya terhantung dari syaraf dan kematangna organ penting ini. Bila dalamnya baik, maka seluruh proses pengolahan yang diterima otak akan dicerna dengan baik serta dijalan sesuai perintah otak.

⁹¹ Siti Sofiyah, "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi."

b. Kedua, Faktor Lingkungan

Potensi kecerdasan yang telah diberikan pada sesetiap anak tak akan berarti apapun jika lingkungan tak berperan dalam melakukan rangsangan dan juga mengasah potensi yang ada. Ada empat faktor lingkungan yang bisa mengasah potensi anak yaitu lingkungan sekitar rumah. Lingkungan keluarga adalah faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak, dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan waktu pada masa perkembangannya, dampak lingkungan tempat tinggal ini berkaitan juga dengan persoalan stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus sebagai sangat penting, baik yang berkaitan menggunakan fisik maupun mental/emosi anak. Orangtua dapat menyampaikan stimulus semenjak anak masih pada kandungan, waktu lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentu saja menggunakan intensitas dan bentuk stimulasi yang pula pada sesetiap termin perkembangan. Contohnya saat masih pada kandungan, stimulus lebih diarahkan di pendengaran memakai irama musik serta tuturan mak dan ayah. Setelah anak lahir, stimulus ini diperluas menjadi pada kelima indra maupun sensori-motoriknya, dan juga stimulus lainnya yang bisa merangsang dan mengembangkan kemampuan kognisinya juga kemampuan lain.

Peneliti menggolongkan faktor secara teoritis itu kedalam dua kategori yaitu faktor internal (genetik), dan faktor eksternal (lingkungan), kami menanyakan kepada tiga orangtua untuk melihat pendapat orangtua

tentang faktor yang berpengaruh dalam kecerdasan spiritual dan akan ditemukan faktor yang mensukseskan pembentukan kecerdasan spiritual.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan:

Peneliti juga bertanya dengan diskusi singkat terkait adakah faktor genetik yang menurun ke anak jika orangtuanya memiliki kecerdasan spiritual. Rata-rata jawaban dari ketiga narasumber adalah sama yaitu memiliki keterkaitan, dengan beberapa argumentasi seperti genetik itu adalah turunan langsung dari orangtua yang tidak bisa hilang, ada juga yang menyatakan bahwa semua keilmuan orangtua akan menurun ke anak. Yang pada intinya genetik menurut narasumber memiliki faktor penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak sebagai pondasi.

Selanjutnya peneliti meminta pendapat kepada para narasumber tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, seperti pernyataan dari Ibu Latifa berikut:

“Iya sangat berpengaruh, meskipun kita mengajari agama, tetapi jika lingkungan berisi kenikmatan maksiat, anak bisa saja terpengaruh karena melihat orang lain yang bisa melakukan itu padahal itu dosa.”⁹²

Bagi beliau, lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak karena kehidupan sosial anak bisa mempengaruhi fikiran dan perilakunya. Ini seperti pendapat Bapak Widi Wikanto yang berkata sebagai berikut:

⁹² Wawancara dengan Ibu Latifa Selaku Orang Tua Tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak Pada 1 November 2023.

“Sangat berpengaruh karena dari lingkungan dia belajar hidup, jika lingkup hidupnya jelek, jika imannya tidak sangat kuat, meskipun anak ustadz bisa saja terpengaruh.”⁹³

Berdasarkan pendapat beliau, bahwa lingkungan tak hanya berpengaruh, namun ada faktor lain berupa iman, jika iman tidak diasah dengan baik dan lingkungan tempat tinggalnya kurang mendukung maka itu mempengaruhi kecerdasan spiritual. Dan dikuatkan lagi dengan pernyataan Bapak Sudarsono yang mengatakan:

“Memiliki pengaruh karena anak berkembang mengikuti lingkungan hidupnya”⁹⁴

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dilihat bahwa memang lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, karena dengan lingkungan juga baik buruknya badan dan pikiran akan terbawa, karena lingkungan adalah yang sesetiap hari kita lihat dan kita jalani.

Berdasarkan penjelasan tersebut juga bahwa diantara dua faktor tersebut, faktor yang sangat menciptakan pengaruh untuk kesuksesan pembentukan kecerdasan spiritual adalah faktor lingkungan atau eksternal, karena kehidupan sosial juga membentuk perilaku, hal itu karena lingkungan adalah tempat kita hidup, maka kita juga harus mengikuti menyesuaikan demi kelancaran hidup. Jika kehidupan disana kurang baik,

⁹³ Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto Selaku Orang Tua Tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak Pada 2 November 2023.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarsono Selaku Orang Tua Tentang faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak Pada 3 November 2023.

dan kita mengikuti itu, maka itu bisa mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual anak-anak kita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orangtua dan tiga anak usia 10-12 tahun di kelurahan Karang Rejo. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beberapa kesimpulan dapat diambil:

1. Orangtua memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual anak-anak melalui pendampingan, komunikasi, pengawasan, pemberian kesempatan, dorongan, dan arahan, terlihat dalam praktek ibadah dan belajar mengaji. Wawancara dengan anak-anak menunjukkan kecerdasan spiritual melibatkan hati, rohani, jiwa, dan akal, dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual baik menunjukkan tanda-tanda kesatuan dengan alam, kesadaran tinggi, pengalaman spiritual yang bermakna, penggunaan sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah, dan rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama makhluk.
2. Faktor pembentukan kecerdasan spiritual anak melibatkan faktor genetik (internal) dan lingkungan (eksternal), dengan wawancara narasumber menunjukkan bahwa sementara keduanya berpengaruh, faktor lingkungan memiliki dominasi yang lebih besar. Lingkungan sosial anak dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku, menekankan pentingnya orangtua dan lingkungan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijabarkan, maka peneliti menemukan beberapa saran terkait penelitian ini diantaranya:

1. Untuk memperkuat pembentukan kecerdasan spiritual anak, disarankan agar orangtua terus mengoptimalkan peran mereka dalam mendampingi, berkomunikasi, dan memberikan bimbingan yang mendalam pada anak-anak, terutama dalam konteks praktek ibadah dan kegiatan belajar mengaji. Pentingnya menjelajahi dimensi hati, rohani, jiwa, dan akal dalam pendekatan pembelajaran anak perlu diperhatikan lebih lanjut, mendorong mereka untuk mengeksplorasi kesatuan dengan alam, kesadaran tingkat tinggi, dan pengalaman spiritual yang bermakna. Selain itu, orangtua dapat lebih aktif mempromosikan kasih sayang terhadap sesama makhluk serta mengajak anak-anak untuk peduli terhadap alam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam hal faktor pembentukan kecerdasan spiritual, disarankan agar perhatian lebih diberikan pada penciptaan lingkungan keluarga yang mendukung dan mendorong perkembangan anak. Memahami bahwa faktor lingkungan memiliki peran lebih dominan, orangtua dan lingkungan sekitar perlu bersinergi untuk menciptakan suasana yang positif, memastikan bahwa stimulus dan pengaruh dari lingkungan mendukung sepenuhnya perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadziq, Abdullah. "Meta Kecerdasan Dan Kesadaran Multikultural (Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Gazālī)." *Citra Ilmu* 12, No. 23 (2016).
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2006.
- Rasyid, Awaliyah. "Peranan Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Mizan, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017.
- Baharuddin, Elmi. "Definisi Dan Konsep Kecerdasan Ruhaniah Menurut Perspektif Sarjana Islam." *Jurnal Penyelidikan Islam JAKIM* 1, No. 24, 2014.
- Fariied, Femmy Silaswaty. "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri." *Jurnal Serambi Hukum* 11, No. 1, 2017.
- Haslindah. "Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja Dalam Keluarga Didesa Buakkang Kab.Gowa." UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* 8, No. 1, 2016.

Taufik, H.M.. *Psikologi Agama*. Mataram: Sanabil, 2020.

Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1, 2010.

Latifa, Kurnia Tri Latifa. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Kekerasan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014." *Universitas Tidar* 1, No. 1, 2018

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.

Muthmainnah. "Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, No. 1, 2015.

Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Wachidah, Nor Rochmatul. "Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2, 2021.

Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Jhonatan, Sarwono. *Metode Penelitian Kualitataif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sofiyah, Siti. "Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi Dan Edukasi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, No. 2, 2019.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Sudi, Suriani. “Elemen Kecerdasan Spiritual Menurut Hadis: Niat, Kehendak Dan Matlamat.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 1, No. 1, 2017.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Damayanti, Ulfi Fitri. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir.” *Syifa Al-Qulub* 3, No. 2, 2019.

Yuliyatun. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.” *Thufula* 1, No. 1, 2015.

Sari, Yunita. “Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur.” IAIN Metro, 2019.

Sabiq, Zamzami. "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 1, No. 2, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat Izin *Pra-Survey*

8/5/2021

IZIN PRASURVEY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Ringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 415017, Faksimili (0725) 412380, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah@iainmetrouniv.ac.id

Nomor : B-2852/In.28/J/TL.01/07/2021
Lampiran : -
Perihal : IZIN PRASURVEY

Kepada Yth.,
LURAH KARANG REJO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : DIAN MUDIKA RAHMI
NPM : 1701010205
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERANAN ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA

untuk melakukan prasurvey di KARANG REJO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 19 Juli 2021
Ketua Jurusan,



Dr. Yudyanto S.Si., M.Si.
NIP 19760222 200003 1 003

Surat Balasan *Pra-Survey*



PEMERINTAH KOTA METRO KECAMATAN METRO UTARA KELURAHAN KARANGREJO

JL. WR. Supratman No.22 Kel. Karangrejo Kec. Metro Utara Kota Metro 34119

SURAT IZIN RESEARCH

Nomor : 100 / 233 / C.2.4/2021

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama	: DIAN MUDIKA RAHMI
NPM	: 1701010205
Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswa
Fakultas	: TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANGREJO KECAMATAN METRO UTARA

Catatan :

1. Setelah selesai mengadakan penelitian agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Lurah Karangrejo
2. Tidak diperkenankan mengadakan kegiatan lain di luar izin yang diberikan, apabila terjadi penyimpangan maka izin dicabut

Dikeluarkan di : Karangrejo
Pada tanggal : 09-09-2021



Alat Pengumpul Data (APD)

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepada Orangtua Dan Anak-Anak

No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan	
			Butir Pertanyaan	Nomor
1	Peran Orangtua dalam Perkembangan Anak	1. Mendampingi	1	1
		2. Menjalin Komunikasi	1	2
		3. Mengawasi	1	3
		4. Memberikan Kesempatan	1	4
		5. Mendorong Atau Memberikan Informasi	1	5

		6. Mengarahkan	1	6
2	Urgensi Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak	1. Kesadaran dan Kesiapan Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak	1	12
3	Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak	1. Mampu Mentransendensikan Yang Fisik dan Material (Faham dan Peduli Terhadap Alam Sekitar)	1	7
		2. Kemampuan Untuk Mengalami Tingkat Kesadaran Yang Memuncak (Pengalaman	1	8

		Spiritual Yang Menciptakan Keistiqomahan)		
		3. Kemampuan Untuk Mensakralkan Pengalaman Sehari-Hari (Memahami Bahwa Realitas Kehidupan Yang Tidak Lepas Dari Impian, Upaya, Dan Kehendak Allah SWT)	1	9
4	Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Anak	1. Faktor Genetik	1	10
		2. Faktor Lingkungan	1	11

ALAT PENGUMPUL DATA

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA

I. Pedoman Wawancara

Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan dalam proses wawancara tentang Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara.

A. Informan: Orangtua yang memiliki anak rentan umur 10-12 tahun

1. Seperti apa pendampingan spiritual yang anda berikan kepada anak anda?
2. Bagaimana anda menjelaskan tentang akhlakul karimah kepada anak anda?
3. Seperti apa cara anda mengawasi akhlak anak anda saat sedang bermain diluar rumah?
4. Bagaimana anda memberikan kesempatan memperbaiki saat anak anda tidak menjalankan syariat dan melakukan akhlakul mazmummah?
5. Seperti apakah bentuk dorongan atau motivasi saat memberikan pembelajaran spiritual?
6. Bagaimana pengarahan yang anda berikan kepada anak anda saat anda mengajarkan ilmu agama Islam?
7. Bagaimana cara anda mengajak anak peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah?

8. Bagaimana cara anda menjelaskan suatu peristiwa dan menciptakan pemahaman antara hubungan Allah dan peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan keistiqomahan anak?
9. Bagaimana cara anda menjelaskan bahwa dalam hidup kita perlu memiliki impian, namun harus didampingi usaha dan doa?
10. Menurut anda, apakah faktor genetik mempengaruhi kecerdasan spiritual anak?
11. Menurut anda, bagaimana faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak?
12. Bagaimana anda membentuk kesiapan anda dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

B. Informan: Anak-anak usia 10-12 tahun

1. Apakah adik ditemani saat adik belajar Sholat atau mengaji?
2. Bagaimana orangtua adik mengajari cara mengaji dan sholat?
Apakah mereka menjelaskan semuanya?
3. Apakah adik sering dilihat atau tidak saat belajar mengaji atau sholat?
4. Apakah adik selalu diberikan kesempatan praktek sendiri setelah orangtua adik menjelaskan tentang sholat?
5. Apakah adik selalu diberi hadiah atau semangat saat belajar mengaji?

6. Apakah adik selalu diarahkan untuk selalu berbuat baik dan tidak meninggalkan kewajiban agama Islam?
7. Apakah adik diajak merawat tanaman dan lingkungan sekitar rumah oleh orangtua?
8. Apakah adik selalu dinasehati setelah melalui atau merasakan sesuat?
9. Saat adik punya keinginan lalu gagal, apakah adik kecewa atau tahu bahwa usaha dan doa adik belum direspon Allah?
10. Apakah Orangtua adik jarang sholat atau mengaji?
11. Apakah adik pernah bolos mengaji atau tadarus untuk bermain bersama teman?
12. Apakah orangtua adik mengajari adik sholat dan mengaji pertama kali?

II. Pedoman Observasi

Petunjuk Observasi

1. Observasi dilakukan di Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Metro Utara dengan tujuan mengetahui peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Lembar Observasi Peran Orangtua

No	Hal Yang Diamati	Keterangan
1	Apakah orangtua memiliki jadwal rutin dalam mengajari anaknya tentang spiritualitas	
2	Bagaimana perkembangan spiritualitas anak setelah belajar agama Islam dengan orangtua	

Lembar Observasi Kecerdasan Spiritual Anak

No	Hal Yang Diamati	Keterangan
1	Anak dapat membaca iqra' atau al-quran dengan baik	
2	Anak mengetahui dan menjalankan akhlakul karimah	

III. Pedoman Dokumentasi

Petunjuk Dokumentasi:

No.	Dokumen yang dicari	Hasil	
		Ada	Tidak Ada
1.	Profil Desa	✓	
2.	Denah Desa	✓	
3.	Struktur Perangkat Desa	✓	
4.	Visi dan Misi Desa	✓	
5.	Data Orangtua Yang Memiliki Anak Kecil Rentan Usia 10-12 Tahun	✓	

OUTLINE

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN
METRO UTARA**

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PESERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Peran Orangtua
 - 1. Pengertian Peran Orangtua
 - 2. Orangtua dalam Perkembangan Anak

3. Urgensi Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak
- B. Kecerdasan Spiritual Anak
 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual Anak
 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak
 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual Anak
- C. Peran Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
 1. Jenis Penelitian
 2. Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
 1. Sumber Data Primer
 2. Sumber Data Sekunder
- C. Teknik Pengumpulan Data
 1. Wawancara
 2. Observasi
 3. Dokumentasi
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
 1. Triangulasi Sumber
 2. Triangulasi Teknik
 3. Triangulasi Waktu
- E. Teknik Analisis Data

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
 1. Profil Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro

2. Denah Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro
 3. Struktur Perangkat Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro
 4. Visi Dan Misi Desa Karang Rejo, Metro Utara, Metro
 5. Data Orangtua Yang Memiliki Anak Kecil Rentan Usia 10-12 Tahun
- B. Hasil Penelitian
1. Deskripsi Hasil Penelitian
 2. Peran Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Spitual Anak Di Kelurahan Karang Rejo
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggremulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metroaini.ac.id, e-mail: tarbiyah.aini@metroaini.ac.id

Nomor : B-4941/In.28.1/J/TL.00/05/2023
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Zuhairi (Pembimbing)
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **DIAN MUDIKA RAHMI**
NPM : 1701010205
Semester : 13 (Tiga Belas)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Ali M.Pd.I.
NIP-19780314 200710 1 003

Surat Izin *Research*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metroiniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metroiniv.ac.id

Nomor : 4990/In.28/D.1/TL.00/10/2023
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA KARANG REJO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4991/In.28/D.1/TL.01/10/2023, tanggal 30 Oktober 2023 atas nama saudara:

Nama : **DIAN MUDIKA RAHMI**
NPM : 1701010205
Semester : 13 (Tiga Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA KARANG REJO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan *research/survey* di KARANG REJO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 30 Oktober 2023
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003

Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47206; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-4991/In.28/D.1/TL.01/10/2023

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : DIAN MUDIKA RAHMI
NPM : 1701010205
Semester : 13 (Tiga Belas)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di KARANG REJO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 30 Oktober 2023

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatmah MA
NIP 19670531 199303 2 003



Surat Balasan *Research*



PEMERINTAH KOTA METRO DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jl. AH. Nasution No. 7 Metro | Mal Pelayanan Publik |
Website: pmptsp.metrokota.go.id/email: pmptsp@belanametropg.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN (SI-P)

Nomor: 503/159/SI P/D-15/2023

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian, yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Metro, memberikan izin kepada:

Nama Peneliti	: DIAN MUDIKA RAHMI
Nomor Induk Mahasiswa (NIM)	: 1701010205
Alamat Peneliti	: KARANG REJO RT/RW 019/005 KEL. KARANG REJO KEC. METRO UTARA KOTA METRO
Judul Penelitian	: PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK REKORDERASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAJIAN KARANG REJO KECAMATAN METRO UTARA
Tujuan Penelitian	: A. UNTUK MENGETAHUI BAGAIMANA PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK REKORDERASAN SPIRITUAL ANAK. B. UNTUK MENGETAHUI APA SAJA FAKTOR YANG MENSUKSESKAN REKORDERASAN SPIRITUAL ANAK?
Lokasi Penelitian	: KELURAJIAN KARANG REJO
Masa Berlaku Izin	: 31 Januari 2024

Ketentuan

1. Surat izin penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan.
2. Peneliti memberikan salinan hasil penelitian pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Metro.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

RETRIDUSI
GRATIS



Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 31 Oktober 2023

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA METRO,



DENY SANJAYA, S.T., M.T.
Pembina Tingkat I
NIP. 19840101 200902 1 004

- Terselenggara:
1. Walikota Metro,
 2. Kepala Badan KESMANCANA, Kota Metro,
 3. Peringkat

Dokumen ini akan dikompres secara otomatis menggunakan Scanned Linkback yang disediakan oleh Data Service Framework (DSF) Badan Siber dan Sandi Negara (BSISN)





**PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO UTARA
KELURAHAN KARANGREJO**

Jl. WR. Supratman No.22 Kel. Karangrejo Kec. Metro Utara Kota Metro 34119

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 100/ A1T /K.2.4/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Karangrejo Kecamatan Metro utara Kota Metro, menerangkan bahwa :

Nama : **DIAN MUDIKA RAHMI**
NPM : 1701010205
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Akan melakukan Penelitian di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara dari tanggal 31 Oktober s/d 30 November 2023 dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul : **"PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI KELURAHAN KARANGREJO KECAMATAN METRO UTARA"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Karangrejo
Pada tanggal : 31 Oktober 2023



NIP. 197402091993031002

Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iajn@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1264/In.28/S/U.1/OT.01/11/2023

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Dian Mudika Rahmi
NPM : 1701010205
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 1701010205

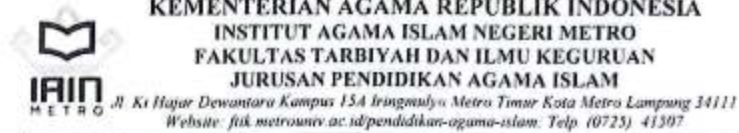
Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 17 November 2023
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002

Surat Keterangan Bebas Pustaka Program Sudi



SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI No:172/Pustaka-PAI/III/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Mencerangkan Bahwa :

Nama : Dian Mudika Rahmi
NPM : 1701010205
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 25 Maret 2021
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003

Hasil Wawancara Dan Observasi

B. Informan: Orangtua yang memiliki anak rentan umur 10-12 tahun

1. Seperti apa pendampingan spiritual yang anda berikan kepada anak anda?

Ibu Latifa: Biasanya sesetiap maghrib si saya ajari mengaji sama kisah yang mengandung nasehat, karena kan sudah longgar, kalau solat saya ajari setiap hari, yang penting saya mengajak solat terus supaya terbiasa.

Bapak Widi Wikanto: Biasanya setelah solat maghrib saya sempatkan mengobrol dan menasehati anak saya, terus kalau tidak mengobrol ya saya ajari lagi kaya mengaji, tata cara ibadah kaya solat atau yang lain.

Bapak Sudarsono: Kalau habis maghrib biasanya saya anterin berangkat mengaji nanti saya susul habis isya', karena bagi saya supaya ilmunya lebih jelas dari ustadnya, kalau dari Bapak mamaknya kayanya kurang pas gitu.

2. Bagaimana anda menjelaskan tentang akhlakul karimah kepada anak anda?

Ibu Latifa: Saya jelaskan sambil main, atau melakukan sesuatu. Contohnya saat pulang sekolah wajib salam dan kalau ada orang dirumah wajib salaman. Setelah itu biasanya saya ajari saat lewat didepan orangtua, wajib membungkuk dan berkata permisi.

Bapak Widi Wikanto: Saya ajarkan untuk sebelum pergi dan pulang untuk mengucapkan salam sebelum masuk rumah, dan juga salaman setelah cuci

tangan didepan rumah. Lalu, saat ingin sesuatu saya suruh bilang tolong, dan bilang terima kasih setelah diberi sesuatu.

Apak Sudarsono: Saya ajari kalau lewat depan orangtua itu wajib permisi, bilang terima kasih saat diberi sesuatu, jujur, dan saya ajarkan untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya meskipun itu milik saya dan Bapaknya.

3. Seperti apa cara anda mengawasi akhlak anak anda saat sedang bermain diluar rumah?

Ibu Latifa: Saya awasi secara jauh jika anak sedang bermain, lalu menanyai orang yang ada disekitar tempat anak saya bermain.

Bapak Widi Wikanto: Saya bebaskan, setelah pulang saya tanya-tanya aja setelah bersih-bersih badan, atau mengobrol setelah maghrib tentang akhlak terus dikaitkan sama apa yang terjadi hari ini.

Apak Sudarsono: Kalau saya ya saya bebaskan, dirumah sudah saya beri nasehat, di luar tinggal prakteknya, kan anak juga perlu belajar mandiri secara langsung di kehidupan.

4. Bagaimana anda memberikan kesempatan memperbaiki saat anak anda tidak menjalankan syariat dan melakukan akhlakul mazmummah?

Ibu Latifa: Pertama saya menanyakan dulu kenapa melakukan hal seperti itu, kalau sudah tahu sebabnya baru saya nasehati dan memberikan hukuman ringan seperti tidak boleh main HP, atau tidak boleh main keluar rumah.

Bapak Widi Wikanto: Saya hukum dengan ringan misalkan dikurangi uang jajannya, atau tidak boleh main keluar rumah, sambil saya nasehati kalau hal kaya gitu adalah hal yang tidak baik.

Apak Sudarsono: Biasanya saya beri hukuman tidak boleh bermain diluar rumah, dan menasehati supaya tidak melakukan itu.

5. Seperti apakah bentuk dorongan atau motivasi saat memberikan pembelajaran spiritual?

Ibu Latifa: Saat anak sedang malas belajar agama kaya mengaji atau solat, biasanya saya hibur dengan janji Allah jika melaksanakan ibadah atau belajar agama.

Bapak Widi Wikanto: Saya nasehatin lagi tentang ganjaran dari Allah saat melakukan ibadah, dan juga hukuman dari Allah, supaya dia juga tahu kenapa harus melakukan itu.

Apak Sudarsono: Saya dampingi, saya nasehati, dan saya berikan hadiah nta itu jalan-jalan, atau jajan kesukaan dia.

6. Bagaimana pengarahan yang anda berikan kepada anak anda saat anda mengajarkan ilmu agama Islam?

Ibu Latifa: Yang pasti saya beritahu bahwa ini wajib, karena ibadah itu kalau gak dipelajari ya gatau, dan gak boleh juga buta sama ilmu agama. Dan saya jelaskan tentang manfaat dan hukumannya.

Bapak Widi Wikanto: Arahan dari saya punya harus jadi orang yang baik dan sopan, karena ilmu agama tinggi jika akhlaknya buruk ya tetap kurang enak.

Apak Sudarsono: Kalau saya mengarahkannya agar selalu mengingat bahwa sesetiap yang dipelajarinya soal ilmu agama itu ya ada pahalanya dan itu disukai sama Allah, jadi nanti anak akan semangat.

7. Bagaimana cara anda mengajak anak peduli terhadap alam sekitar sebagai bentuk spiritualitas dalam memahami ciptaan Allah?

Ibu Latifa: Biasanya saya mengajak menyapu halaman rumah, tak hanya menyapu, biasanya saya ajarkan merawat tanaman seperti memberi pupuk, menyiram, dan juga memotong daun yang kering.

Bapak Widi Wikanto: Saya ajarkan untuk memungut sampah di jalan, dan membuangnya jika sudah menemukan kotak sampah terdekat. Jadi tidak ada pencemaran lingkungan

Apak Sudarsono: Saya biasanya mengajak anak bersih-bersih halaman, saya kasih tahu tentang cara merawat tanaman, dan juga membersihkan sampah di selokan supaya aliran air tidak tersumbat.

8. Bagaimana cara anda menjelaskan suatu peristiwa dan menciptakan pemahaman antara hubungan Allah dan peristiwa tersebut sehingga dapat meningkatkan keistiqomahan anak?

Ibu Latifa: Saya biasanya mempersilakan anak melakukan sesuatu yang sudah saya larang, lalu saat dia terkena masalah baru saya jelaskan kenapa tadi kegiatan itu tadi saya larang berdasarkan Islam.

Bapak Widi Wikanto: Saya ceritakan tentang perbandingan tentang suatu keadaan dan menggabungkan dengan penjelasan berdasarkan pemahaman

agama saya, sehingga anak mengetahui bagaimana persamaan antara peristiwa dengan kehendak Allah berdasarkan Al-Quran

Apak Sudarsono: Biasanya saat anak saya beritahukan masalah tentang hidup seperti kenapa Allah memberi napas, kenapa makan tidak boleh dengan tangan kiri, dan saya jelaskan dari sisi Agama dan sains sehingga anak paham bahwa Allah itu maha kuasa, sudah mengatur semuanya sesuai keperluan dan kebutuhan.

9. Bagaimana cara anda menjelaskan bahwa dalam hidup kita perlu memiliki impian, namun harus didampingi usaha dan doa?

Ibu Latifa: Saya ajarkan dari hal kecil, misal saat anak saya ingin mainan. Saya biasanya mengajarkan pada dia untuk berdoa tentang apa yang dia inginkan, lalu saya perintahkan untuk selalu berbuat baik, membantu orangtua, dan itu sudah saya siapkan apa yang dia mau, sehingga dia tahu makna usaha dan doa. Tetapi gak semua keinginannya untuk menciptakan rasa bersyukur meskipun tak sesuai keinginan.

Bapak Widi Wikanto: Saya mengajarkan setiap anak mau sesuatu, itu bilang ke orangtuanya, setelah dapat restu orangtuanya, baru anak saya suruh perbanyak doa itu sampai kapanpun, lalu saya berikan tugas rumah tambahan supaya ada ikhtiar jika ingin mendapat sesuatu. Tetapi tidak semua saya turuti, karena kan saat dia besar gak semua yang dia mau tu bisa terkabul.

Apak Sudarsono: Saya selalu mengajarkan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti beres-beres, bersih-bersih, dan saat anak ingin sesuatu pasti

bilang ke saya, nah saat itu saya suruh anak saya berdoa. Biasanya dari 5 keinginannya, hanya 2-3 keinginan yang saya kabulkan, itu untuk mengajarkan bahwa tidak semua yang dia inginkan itu terwujud, sehingga melatih mentalnya.

10. Menurut anda, apakah faktor genetik mempengaruhi kecerdasan spiritual anak?

Ibu Latifa: Menurut saya memberi pengaruh, karena orangtua adalah penyumbang kecerdasan anak, maka dari itu dianjurkan memilih pasangan yang berpendidikan, gunanya untuk menurunkan kecerdasan dirinya kepada anaknya.

Bapak Widi Wikanto: Saya si percaya itu berpengaruh, karena maafnya ngomong, kalau orangtuanya kurang cerdas, anak juga biasanya kurang cerdas atau terkesan bandel.

Apak Sudarsono: Biasanya si gitu, kalau orangtuanya alim, pasti anaknya mengikuti alim, karena terdidik juga, dan juga punya bibit alim itu dari orangtuanya.

11. Menurut anda, bagaimana faktor lingkungan bisa sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak?

Ibu Latifa: Iya sangat berpengaruh, meskipun kita mengajari agama, tetapi jika lingkungan berisi kenikmatan maksiat, anak bisa saja terpengaruh karena melihat orang lain yang bisa melakukan itu padahal itu dosa.

Bapak Widi Wikanto: Sangat berpengaruh karena dari lingkungan dia belajar hidup, jika lingkup hidupnya jelek, jika imannya tidak sangat kuat, meskipun anak ustadz bisa saja terpengaruh.

Apak Sudarsono: Memiliki pengaruh karena anak berkembang mengikuti lingkungan hidupnya.

12. Bagaimana anda membentuk kesiapan anda dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Ibu Latifa: Saya selalu belajar agama meskipun terhitung telat ya. Saya kadang mengikuti kajian, pemengajian, atau belajar dari youtube tentang ilmu agama yang menurut saya sesuai dengan aliran saya.

Bapak Widi Wikanto: Saya biasanya mengikuti pemengajian rutin untuk menambah keilmuan berdasarkan guru yang jelas, atau liat youtube kaya videonya ustad Adi Hidayat atau ustad Abdul Somad. Nah itu kan bisa sebagai modal kita saat menjelaskan ilmu agama ke anak.

Apak Sudarsono: Saya liat youtube setiap sedang mengurus pekerjaan rumah tahu saat santai, sehingga saya menambah keilmuan agama saya, saya menyadari bahwa saya adalah tempat ilmu pertama untuk anak, jadi sebisa mungkin saya harus tahu meskipun baru sedikit.

B. Informan: Anak-anak usia 10-12 tahun

1. Apakah adik ditemani saat adik belajar Sholat atau mengaji?

Bladysva Tivantara: Iya sesetiap maghrib diajarin mengaji sama cerita bagus

Ziyad Azka Mahasin: Biasanya setelah maghrib si diajak ngobrol, sambil diajarin baca AL-Quran biar lancar.

Muhammad Fadel Malikkiano: Iya, biasanya dianterin ke tempat mengaji naik motor.

2. Bagaimana orangtua adik mengajari cara mengaji dan sholat? Apakah mereka menjelaskan semuanya?

Bladysva Tivantara: Orangtua adik mengajari mengaji dan sholat dengan sabar dan kasih sayang. Mereka mulai dengan mengajar huruf-huruf Al-Qur'an dan membantu menghafalnya. Mereka memastikan pemahaman arti sesetiap huruf dan kata yang dipelajari. Setelah itu, mereka membantu membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan memperbaiki pelafalan jika perlu. Orangtua juga mengajari tata cara sholat secara terperinci, memberikan contoh, dan berlatih bersama dengan dorongan agar adik melakukannya dengan baik.

Ziyad Azka Mahasin: Disimak sama Ibu atau Bapak, dikasih tahu cara bacanya gini, terus namanya ini apa, gitu. Kalau belajar sholat diajari Bapak, langsung praktek biar tahu, sambil liat buku.

Muhammad Fadel Malikkiano: Biasanya didengerin kalau aku mengaji, kadang suruh diulang-ulang supaya lancar dan tahu cara bacanya. Kalau belajar sholat biasanya diperhatikan, nanti kalau ada yang kurang dijelaskan

3. Apakah adik sering dilihat atau tidak saat belajar mengaji atau sholat?

Bladysva Tivantara: Iya, sering dilihat oleh orangtua saat belajar mengaji atau sholat. Mereka membimbing belajar sholat atau mengaji.

Ziyad Azka Mahasin: Adik biasanya dilihat oleh orangtua saat belajar mengaji atau sholat. Mereka pengen mastiin kalau adik melakukannya dengan benar dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

Muhammad Fadel Malikkiano: Sering diperhatikan supaya gak salah, dan dikoreksi kalau salah, jadi bener deh sholat dan mengajinya.

4. Apakah adik selalu diberikan kesempatan praktek sendiri setelah orangtua adik menjelaskan tentang sholat?

Bladysva Tivantara: Ya, setelah orangtua menjelaskan tentang sholat, mereka memberikan kesempatan padaku untuk mencoba melakukannya sendiri. Mereka memberi aku waktu dan ruang untuk berlatih, dan mereka siap membantu jika aku membutuhkan bantuan tambahan.

Ziyad Azka Mahasin: Biasanya, setelah orangtua menjelaskan sholat, mereka mengamati dan memandu aku saat melakukan sholat pertama kali. Mereka ingin memastikan bahwa aku melakukannya dengan benar. Setelah itu, mereka memberikan kesempatan untukku berlatih sendiri, tetapi mereka tetap ada di dekatku jika aku membutuhkan bantuan atau pertanyaan.

Muhammad Fadel Malikkiano: Iya, setelah orangtua menjelaskan sholat, mereka memberikan aku kesempatan untuk mencoba melakukannya sendiri. Mereka memberi aku waktu dan ruang untuk berlatih dengan tenang. Mereka senang melihatku berusaha dan berkembang, dan mereka selalu ada di sana untuk membantu jika aku mengalami kesulitan.

5. Apakah adik selalu diberi hadiah atau semangat saat belajar mengaji?

Bladysva Tivantara: Ya, orangtua selalu memberikan hadiah atau semangat saat aku belajar mengaji. Mereka memberikan pujian dan memberikan hadiah kecil seperti permen atau stiker jika aku berhasil menghafal surat atau membaca dengan baik. Itu membuatku semakin termotivasi untuk terus belajar.

Ziyad Azka Mahasin: Kadang-kadang, ketika aku belajar mengaji dengan baik, orangtua memberikan semangat dan pujian. Mereka mengatakan betapa bangga mereka padaku dan bahwa usahaku dihargai. Itu membuatku merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar lebih keras.

Muhammad Fadel Malikkiano: Ya, ketika aku belajar mengaji dengan tekun, orangtua memberikan semangat dan dukungan. Mereka mengatakan bahwa mereka melihat kemajuanku dan itu membuat mereka bangga. Terkadang mereka juga memberikan hadiah kecil sebagai apresiasi atas usahaku. Itu membuatku merasa senang dan lebih semangat untuk terus belajar.

6. Apakah adik selalu diarahkan untuk selalu berbuat baik dan tidak meninggalkan kewajiban agama Islam?

Bladysva Tivantara: Iya, orangtua selalu mengarahkan aku untuk berbuat baik dan tidak meninggalkan kewajiban agama Islam. Mereka mengajarkan bahwa penting untuk melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan perintah Allah. Mereka memberi contoh yang baik dan selalu mengingatkan aku agar tidak melupakan kewajiban agama.

Ziyad Azka Mahasin: Tentu saja! Orangtua selalu mengarahkan aku agar selalu berbuat baik dan memenuhi kewajiban agama Islam. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan tolong-menolong. Mereka selalu menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berusaha melaksanakan ibadah dengan baik.

Muhammad Fadel Malikkiano: Iya, orangtua selalu mengingatkan aku untuk berbuat baik dan tidak melupakan kewajiban agama Islam. Mereka mengajarkan pentingnya sholat, mengaji, dan melakukan amal kebaikan lainnya. Mereka memberikan nasehat dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, agar aku terus mengingat dan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab.

7. Apakah adik diajak merawat tanaman dan lingkungan sekitar rumah oleh orangtua?

Bladysva Tivantara: Ya, orangtua sering mengajak aku merawat tanaman dan lingkungan sekitar rumah. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Kami sering berkebun bersama, menyiram tanaman, dan membersihkan halaman rumah. Mereka mengajarkan betapa pentingnya menjaga alam dan memberikan contoh bagaimana kita bisa berperan dalam merawatnya.

Ziyad Azka Mahasin: Kadang-kadang, orangtua mengajak aku untuk merawat tanaman dan menjaga lingkungan di sekitar rumah. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga alam dan memberikan contoh bagaimana kita bisa berkontribusi dalam menjaga kebersihan. Mereka

mengajakku untuk membersihkan sampah, menyiram tanaman, dan menjaga kebersihan halaman rumah.

Muhammad Fadel Malikkiano: Orangtua sering mengajakku untuk merawat tanaman dan lingkungan di sekitar rumah. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga alam dan kebersihan. Kami sering berkebun bersama, merawat tanaman, dan membersihkan area di sekitar rumah. Mereka mengajarkan aku untuk menghargai alam dan bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalku.

8. Apakah adik selalu dinasehati setelah melalui atau merasakan sesuatu?

Bladysva Tivantara: Setelah aku mengalami atau merasakan sesuatu, orangtua selalu memberikan nasehat kepadaku. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemudian memberikan pandangan dan saran mereka. Mereka ingin aku belajar dari pengalaman dan menjadi lebih bijaksana dalam menghadapi situasi di masa depan.

Ziyad Azka Mahasin: Kadang-kadang, setelah aku melewati atau merasakan sesuatu, orangtua memberikan nasehat padaku. Mereka berbicara denganku, mendengarkan apa yang aku alami, dan kemudian memberikan petunjuk atau saran yang membantu. Mereka ingin aku memahami pembelajaran dari pengalaman dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Muhammad Fadel Malikkiano: Iya, setelah aku mengalami atau merasakan sesuatu, orangtua selalu memberikan nasehat kepadaku. Mereka mendengarkan ceritaku, memberi perhatian penuh, dan kemudian

memberikan wejangan yang baik. Mereka ingin aku belajar dari pengalaman hidupku dan memberikan arahan yang membantu aku dalam menghadapi situasi yang berbeda.

9. Saat adik punya keinginan lalu gagal, apakah adik kecewa atau tahu bahwa usaha dan doa adik belum direstui Allah?

Bladysva Tivantara: Saat gagal, aku mungkin merasa kecewa karena tidak mendapatkan yang aku inginkan. Tetapi aku juga tahu bahwa usaha dan doaku belum tentu direstui Allah. Mungkin ada rencana yang lebih baik untukku di masa depan.

Ziyad Azka Mahasin: Ketika keinginanku tidak tercapai, aku mungkin merasa sedikit kecewa. Tetapi aku juga mengerti bahwa usaha dan doaku belum tentu direstui Allah. Mungkin ada rencana-Nya yang lebih baik bagiku di waktu yang akan datang.

Muhammad Fadel Malikkiano: Saat aku gagal mencapai keinginanku, awalnya aku mungkin merasa sedikit kecewa. Tetapi aku mengerti bahwa Allah mungkin memiliki rencana yang lebih baik untukku. Usahaku dan doaku mungkin belum direstui, dan aku percaya bahwa Allah tahu apa yang terbaik bagiku.

10. Apakah Orangtua adik jarang sholat atau mengaji?

Bladysva Tivantara: Mereka rajin, Bapak sering ke mushola, Ibu kadang mengikuti sama aku juga

Ziyad Azka Mahasin: Rajin, tidak pernah putus.

Muhammad Fadel Malikkiano: Rajin kalau solat, kalau mengaji kadang setiap sore.

11. Apakah adik pernah bolos mengaji atau tadarus untuk bermain bersama teman?

Bladysva Tivantara: Tidak pernah karena kan belajarnya sama orangtua, dirumah, jadi gak bisa bolos, paling biasanya alesan sakit supaya gak mengaji karena males

Ziyad Azka Mahasin: Tidak pernah si, karena selalu diawasiin Bapak Ibu

Muhammad Fadel Malikkiano: Pernah, kan mengajinya di TPA jadi kadang bolos main kerumah temen, tetapi sekarang jarang karena ditungguin Bapak.

12. Apakah orangtua adik mengajari adik sholat dan mengaji pertama kali?

Bladysva Tivantara: Iya dulu yang ngajari solat ya Bapak sama Ibu. Kalau solat yang ngajarin Ibu.

Ziyad Azka Mahasin: Iya, orangtua yang ngajarin solat sama huruf hijaiyah pertama kali

Muhammad Fadel Malikkiano: Kalau mengaji iya dari orangtua, kalau solat itu belajar di TPA, kan dari kecil kan di mengaji di TPA.

Lembar Observasi Peran Orangtua

No	Hal Yang Diamati	Keterangan
1	Apakah orangtua memiliki jadwal rutin dalam mengajari anaknya tentang spiritualitas	Menurut beberapa orangtua, mereka menggunakan waktu sore sebelum

		maghrib atau sesudah maghrib
2	Bagaimana perkembangan spiritualitas anak setelah belajar agama Islam dengan orangtua	Anak menjadi lebih memahami tentang alasan agama memerintahkan hal itu, anak jadi istiqomah dalam belajar ilmu agama baik mandiri atau lewat TPA

Lembar Observasi Kecerdasan Spiritual Anak

No	Hal Yang Diamati	Keterangan
1	Anak dapat membaca iqra' atau al-quran dengan baik	Anak memahami dan membaca huruf hijaiyah dengan baik meskipun ada sedikit koreksi.
2	Anak mengetahui dan menjalankan akhlakul karimah	Anak menjalankan akhlakul karimah seperti membantu orangtua, sopan santun, dan lainnya.

Foto-Foto Dokumentasi



Dokumentasi di Kelurahan





Wawancara dengan Ibu Latifa dan Bladysva Tivantara





Wawancara dengan Bapak Widi Wikanto dan Ziyad Azka Mahasin



Wawancara dengan Bapak Sudarsono dan Muhammad Fadel Malikkiano

Hasil Turnitin Skripsi

**DIAN MUDIKA RAHMI
(1701010205)**

by Pgsd 21 A STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG 1

Submission date: 16-Nov-2023 03:22AM (UTC-0600)

Submission ID: 2225377147

File name: DIAN_MUDIKA_RAHMI_1701010205.docx (1.57M)

Word count: 13368

Character count: 85883


Nanta Herawati

DIAN MUDIKA RAHMI (1701010205)

ORIGINALITY REPORT

21% SIMILARITY INDEX	20% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%

80

doku.pub
Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

MF
Nouta Herawati

RIWAYAT HIDUP



Dian Mudika Rahmi dilahirkan pada 1 Agustus 1999, anak kedua dari pasangan Bapak Supardi dan Ibu Titik Suprapti. Memiliki seorang adik yang bernama Hikmawan Abdurrafi. Pendidikan penulis dimulai dari taman kanak-kanan di TK Negeri Pembina Metro Pusat dan selesai tahun 2005, Pendidikan dasar penulis tempuh di SD Negeri 2 Metro Timur dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Metro dan selesai pada tahun 2014, sedangkan pendidikan menengah atas pada SMAN 3 Metro dan selesai pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Saat ini aktif sebagai pendiri dan pengajar di yayasan wirausaha Al-Fatih. Aktif sebagai penulis diantaranya menulis buku *Meraih Mimpi Merajut Asa*, *Binar Renjana*, *Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional*, dan lain-lain.